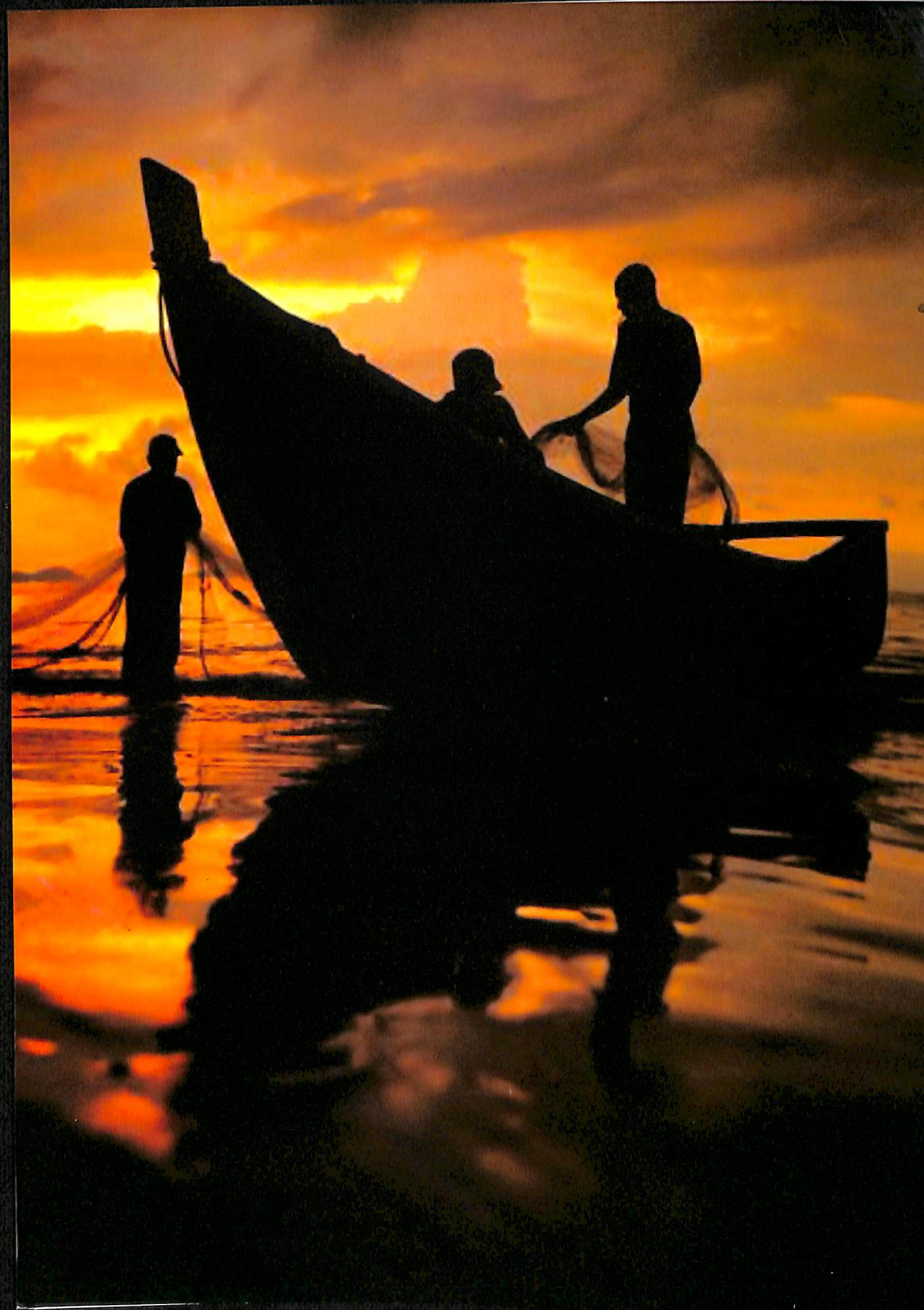




Buletin

Haba

Kapita Selekta
Sejarah dan Budaya di Provinsi
Aceh dan Sumatera Utara

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Aceh

2019 **93**

H a b a

**Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional**

**No. 93 Th. XXIII
Edisi Oktober – Desember 2019**

PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Aslam Nur
Mawardi Umar

REDAKTUR PELAKSANA

Essi Hermaliza
Cut Zahrina
Harvina
Nasrul Hamdani

SEKRETARIAT

Kasubbag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Dandi Hidayat
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email: bpnbaceh@kemdikbud.go.id

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Sanger

Wacana

Kodrat Adami

Iserahen Ku Guru: Tradisi Mengantar Anak ke Guru pada Masyarakat Gayo

Sudirman

Pelestarian Nilai Budaya pada Kalangan Siswa.

Nurmila Khaira

Transformasi Ritual *Rateb* Berjalan pada Masyarakat Aceh Tamiang.

Harvina

Tradisi *Mangupa* dalam Masyarakat Mandailing.

Yulhanis

Tradisi *Tarek Pukat* dalam Masyarakat Aceh.

Fariani

Tradisi Pesta Tapai pada Masyarakat Batubara.

Hasbullah

Dari Bioskop Atjeh Hingga Pesawat DC-3 Seulawah RI-001 (1948-1949)

Dharma Kelana
Putra, dkk.

Kartu Kredit: Fenomena Budaya Pada Masyarakat Kelas Menengah

Cerita Rakyat

Darut

Pustaka

Si Mata Biru: Jejak Keberadaan Portugis di Lamno Aceh Jaya.

Cover

Nelayan Menjaring

Tema Haba No. 94 Karya Budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara.

PENGANTAR

Redaksi

Di penghujung tahun 2019 ini, Buletin Haba edisi No.93/2019 menghadirkan sejumlah artikel yang lebih beragam dengan mengusung tema Kapita Selekta Sejarah dan Budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Keragaman budaya dan kekayaan sejarah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan hal yang menarik dan menjadikan sebuah potensi tanpa batas. Oleh karena itu, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh menawarkan kepada para penulis untuk lebih berkreasi dengan tulisannya.

Keragaman budaya dan sejarah yang dimiliki Aceh dan Sumatera Utara tersaji dalam sejumlah artikel dengan tema Kapita Selekta Sejarah dan Budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Adapun judul tulisan berhasil terbit kali ini di antaranya: *Tradisi Tarek Pukat dalam Masyarakat Aceh; Transformasi Ritual Rateb Berjalan Pada Masyarakat Aceh Tamiang; Tradisi Mangupa dalam Masyarakat Mandailing; Tradisi Pesta Tapai pada Masyarakat Batubara; Kartu Kredit: Fenomena Budaya pada Masyarakat Kelas Menengah di Sumatera Utara; Pelestarian Nilai Budaya pada Kalangan Siswa; Bioskop Atjeh Hingga Pesawat DC-3 Seulawah RI-001: Dari Tempat Pemutaran Film Bisu sampai menjadi Saksi Bisu Permohonan Pesawat Garuda Indonesia Pertama, 1948-1949; Iserahan Ku Guru: Tradisi Mengantar Anak ke Guru pada Masyarakat Gayo serta Mereka yang Bekerja dengan Hati.* Dengan demikian, di edisi ini kita dapat membaca informasi yang lebih beragam.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penulis. Demikian Buletin haba No. 93/2019 ini disusun dan diterbitkan, diharapkan dapat menjadi sumber referensi terkait sejarah dan budaya, semoga semakin bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Redaksi

SANGER

Orang di Banda Aceh yakin *sanger* yang telah menjadi bagian dari keseharian orang di kota di ujung pulau Sumatera itu merupakan singkatan dari 'sama-sama ngerti' meski kata itu tak pernah disebut kepanjangannya. Namun *sanger* ini bukan kode komunikasi antaragen telik sandi warisan lama ketika Aceh bergejolak. Kata ini juga tidak berhubungan sama sekali dengan *familienaam*-nya Yurike Sanger, salah satu istri Presiden Sukarno asal dari Sulawesi Utara.

Sanger yang dikenal orang di Banda Aceh ini merupakan salah satu menu di kedai-kedai kopi tradisional Aceh. Konon minuman racikan kopi dengan susu kental manis ini 'tercipta' karena permintaan pelanggan yang tidak cukup uang untuk menikmati rasa gurih kopi susu. Pemilik kedai berikut 'tukang *sareng*' alias 'barista' di kedai-kedai kopi tradisional di Banda Aceh pun mengikuti permintaan pasar hingga terciptalah sajian yang kelak disebut *sanger* itu.

Boleh dibilang, sajian *sanger* ini merupakan *genesis* kopi susu tetapi dalam versi ekonomis. Jika bahan-bahan dalam segelas kopi susu hangat itu tiga berbanding satu maka komposisi tiap bahan racikan dalam segelas *sanger* yang juga disajikan hangat ialah tiga bagian kopi saring berbanding setengah bagian susu kental manis jenama tertentu ditambah secubit gula. Inilah *sanger* itu! Rasa kopinya lebih dominan tetapi justru digemari ketimbang kopi susu yang sudah lama tak tercantum sebagai menu.

Sanger ini sudah menjadi minuman wajib yang harus ada di setiap kedai kopi di kota yang pernah luluh lantak oleh gelombang Tsunami ini. Boleh dibilang tidak ada satupun kedai kopi yang berani untuk tidak menyediakan *sanger* sebab penikmat *sanger* sama banyaknya dengan penikmat *meugedok*, kopi hitam kental hasil penirisan pertama di kota yang juga mendapat julukan negeri sejuta warung kopi saking banyak kedai kopi dan orang yang minum kopi setiap hari dari pagi hingga tengah malam.

Reputasi minuman asal Banda Aceh pun tak hilang ditelan zaman. Kedai-kedai kopi modern yang tumbuh sejak satu dasawarsa lalu tetap menjadi *sanger* sebagai menu andalan. Memang kopi yang digunakan kini berasal dari mesin bertekanan yang menghasilkan saripati kopi yang melarutkan susu tetapi *sanger* tetap digunakan sebagai nama sajian itu. *Sanger* pun dikenal di seantero Indonesia sebagai kopi susu "*signature*" dari Aceh mulai dari Medan hingga Waisai di Papua Barat. Cobalah buktikan sendiri. (noh)

ISERAHEN KU GURU: TRADISI MENGANTAR ANAK KE GURU PADA MASYARAKAT GAYO

Oleh: Kodrat Adami

Pendahuluan

Salah satu peristiwa yang penting bagi seorang anak dalam riwayat pendidikannya adalah hari pertama ia masuk ke sekolah. Anak yang sebelumnya mendapatkan pendidikan di rumah dari orang tuanya memulai pengalaman baru menuntut ilmu di sekolah bersama teman-teman seusianya. Peristiwa pada hari pertama ini akan tersimpan dalam ingatan anak sebagai sebuah momen bersejarah bagi dirinya. Sudah sewajarnya bagi orang tua untuk mengantar anaknya terutama pada saat anak memulai sekolah, apakah itu di tingkat dasar ataupun menengah untuk memberikan kesan baik bagi anak.

Pentingnya mengantar anak pada hari pertama ke sekolah mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah. Pada tahun 2016, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Anies Baswedan, membuat surat edaran nomor 4 Tahun 2016 tentang hari pertama ke sekolah. Edaran tersebut berisi seruan kepada para orang tua untuk mengantarkan anak ke sekolah. Anies menyebutkan bahwa mengantar bukan hanya mengantar sampai gerbang, tetapi juga bertemu dengan gurunya. Pertemuan antara orang tua siswa dan guru merupakan bentuk kolaborasi antara pendidik di rumah (orang tua) dan pendidik di sekolah (guru).¹ Oleh karena itu terjalin komunikasi antara orang tua dan guru dan memberi kepercayaan. Selain itu, Pengalaman hari pertama sekolah harus menjadikan kesan dalam ingatan siswa-

siswi sekolah. Kebijakan serupa kemudian diterapkan juga oleh beberapa kementerian dan lembaga pemerintah dengan memberikan dispensasi bagi pegawai yang datang terlambat karena mengantar anaknya di hari pertama masuk sekolah.

Dalam budaya lokal di Aceh, kegiatan semacam ini sudah sejak lama dilakukan. Pentingnya hubungan antara guru, murid, dan orang tua ditunjukkan dalam tradisi yang rutin dilakukan pada waktu tertentu, salah satunya adalah hari pertama masuk sekolah. Dalam kearifan lokal budaya Gayo, kegiatan itu dikenal dengan istilah “Iserahen ku Guru”, yaitu tradisi mengantar anak ke guru yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakatnya. Suku Gayo yang menempati dataran tinggi di bagian tengah wilayah Aceh ini dikenal masih memegang teguh nilai-nilai adat istiadatnya. Nilai-nilai yang diadopsi dari ajaran Islam tersebut digunakan untuk membina generasi-generasi selanjutnya. Tulisan ini memaparkan tradisi yang dapat menanamkan nilai karakter pada anak sejak memulai pendidikan dan bagaimana eksistensinya pada masyarakat Gayo kini.

Pengertian Iserahen Ku Guru

Dalam adat istiadat Gayo ada lima *sinte* (kewajiban orang tua terhadap anak) yang mesti dilaksanakan oleh orang tua

¹<https://news.detik.com/berita/d-3252117/mendidikbud-imbau-ortu-antar-anak-di-hari->

pertama-sekolah-ini-surat-edarannya, diakses pada 20 Juli 2019.

bersama keluarga intinya.² *Iserahen ku guru* adalah salah satu sinte dalam adat tersebut selain *turun mani* (turun mandi/aqiqah), mujelisin (Sunat rasul), *mengerje* (menikahkan anak), dan *ulak ku Tuhen* (berpulang ke rahmatullah). *Iserahen ku guru* artinya orang tua menyerahkan anaknya kepada guru untuk dididik. Tujuan dari *sinte* ini adalah untuk membina anak yang setia kepada orang tua, keluarga dan masyarakatnya dalam menempuh perjalanan dari dunia sampai di akhirat.³

Iserahen ku guru adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Gayo untuk mencapai tujuan dari pendidikan, yaitu membantu pengembangan jasmani dan rohani peserta didik, membentuk pola tingkah laku, dan menjadikannya manusia yang memiliki etika dan moral serta menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai kultural dalam masyarakat.⁴ *Iserahen ku guru* dilaksanakan bukan agar orang tua melepaskan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, tetapi untuk mempererat dan lebih mengharmonisasi hubungan kerja sama antara orang tua dan guru atau antara keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, guru atau sekolah memberikan bantuan kepada orang tua atau keluarga dalam mendidik anak agar berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Proses Pelaksanaan *Iserahen Ku Guru* dan Makna yang Terkandung di dalamnya

Pelaksanaan tradisi *Iserahen ku guru* dimulai dengan cara wali beserta murid pergi ke tempat guru dengan membawa ketan putih. Makna dari ketan putih di sini yaitu sebagai tanda bahwa si

anak pada saat diserahkan belum memiliki ilmu pengetahuan, untuk itu diserahkan kepada guru untuk dididik dan dibina akhlaknya. Turut pula dibawa sebilah rotan sebagai simbol jikalau si anak melakukan kesalahan maka guru boleh memberi hukuman yang bersifat mendidik.⁵

Selain itu dibawa pula *'batil bersap'* yaitu cerana yang berisi bahan sirih lengkap yang dibungkus dengan kain berkerawang (motif tradisional Gayo) sebagai simbol adat. Setelah duduk sesaat, wali sang anak menyodorkan *batil bersap* ke depan *tengku guru* dan setelah *tengku guru* memakan sirih sekedarnya, wali mengucapkan kata-kata adat (*melengkan*):⁶

“Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Tengku... Tarbilangan Sijero Ketike si bise, kami melangkah geh ku tempat berbahgie ni selapis duwe lapis. Selapis menentong tengku, selapismi kena nge itekdirni Tuhen kami melahir urum mingul ni ipak/uwin ini. Keta besilo nge le sawah umurre I kene Nabi s.a.w. semiang. Enta semiyangni ike gere beguru urum betentu gere bang iterima Empue. Keta ini kami serahen ku tengku guru, kati itemme mujadi putih. Orop enti mupolok urum mu bota, kami serahen anakni ku tengku guru. Kune die usaha ni Tengku Munerimemi Tengku”

Terjemahannya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tengku... kami datang ke sini dengan dua tujuan. Yang pertama, mengunjungi tengku dan yang kedua menceraikan anak ini kepada tengku untuk diajar dan dididik, karena Allah SWT telah menakdirkan kami

² Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syari'at Adat dan Istiadat Jilid 1*, (Takengon: Maqamam Mahmuda, 2010), hlm. 112.

³ *Ibid*, hlm. 125.

⁴ Mahmud Ibrahim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo*, (Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute, 2013), hlm. 40.

⁵ Wawancara dengan Jusin Saleh, Ketua Majelis Adat Gayo pada 24 Juli 2019.

⁶ Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Op. Cit.*, hlm. 125-126.

melahirkan dan membesarkannya. Sekarang usianya telah sampai untuk belajar mengerjakan Shalat. Bila tidak diajar dan dididik, tentu Allah tidak menerima ibadahnya. Karena itu anak ini kami serahkan kepada tengku, agar ia menjadi pandai dan tidak berdosa. Kami serahkan kepada tengku fisiknya, terserah kepada tengku untuk menindaknya kalau dia bersalah asal dia tidak cacat.

Tengku kemudian membalas kata-kata tersebut dengan cara bermelengkan pula. Adapun contohnya sebagai berikut:

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah was shalatu wassalamu 'ala rasulillah. Teqdirni Allah, kam nge muringenen langhak geh ku batang ruang ni, male menunaikan kewajipen te urum-urum munejer anak teni kati I betehe Tuhen urum Nabi, buge-buge we mujadi anak amal saleh berbahagie murip I denie urum I akhirat. Urum niet si ikhlas aku nge munerima anakteni. Keta ke siken we isien kami mu nerah-herahhe, ike ulak kau umah; kam munerahe, ike siken i lah ni dene suderente munerahe. Bewenne kite serahem ku Tuhen mujegeiye.*⁷

Terjemahannya:

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji hanya untuk Allah semata, shalawat dan salam untuk Muhammad Rasulullah SAW. Dengan takdir Allah SWT saudara telah meringankan langkah datang ke tempat ini, hendak melaksanakan kewajiban kita bersama mengajar dan mendidik anak kita ini, supaya dia mengenal Allah dan Nabi SAW agar dia menjadi anak yang shaleh, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat. Dengan niat yang ikhlas saya sudah menerima penyerahan anak kita ini. Dengan do'a dan harapan, kalau dia berada di sini kami yang mengawasinya, kalau berada di rumah saudara yang mengawasinya, dan

kalau berada di perjalanan; saudara-saudara kita yang mengawasinya. Semuanya kita serahkan kepada Allah SWT untuk memeliharanya.

Tutur di atas bermakna sebagai ikrar penyerahan sepenuhnya akan tanggung jawab pendidikan anak tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan bersalaman (*mat jari*) antara tengku dan orang tua/wali yang langsung juga diikuti oleh calon murid yang diserahkan sehingga telah sah penyerahan anak tersebut. Selanjutnya, murid akan dididik oleh tengku dalam proses belajar selanjutnya. Setelah penyerahan dan penerimaan tersebut, tengku guru mengimami doa bersama agar dosa kakek/nenek murid yang telah berpulang ke rahmatullah dan dosa orang tuanya diampuni oleh Allah SWT dan selalu dalam keselamatan dengan lindungan Allah dan anak yang dididik diberi petunjuk oleh Allah.

Sejak saat penyerahan itu, mulai terjadi ikatan tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru kepada Allah untuk keberhasilan pendidikan anak. Tanggung jawab ini dibuktikan oleh sikap bahwa guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung, orang tua kandung seakan-akan satu ayah dengan guru. Tindakan guru kepada anak selalu didukung oleh orang tua, kalau seorang anak melaporkan kepada ayahnya bahwa guru memarahi atau memukulnya, maka tidak jarang bahwa si ayah akan marah kepada si anak pula karena ia yakin bahwa si anak telah melakukan kesalahan. Sementara itu, guru benar-benar ikhlas mendidik muridnya, tidak sedikitpun memiliki rasa benci dan mengharapkan pujian. Oleh karena itu, seorang anak amat patuh kepada guru, bukan saja semasa dalam proses pembelajarannya, tetapi sampai tua bahkan sampai guru telah berpulang ke rahmatullah.

⁷ *Ibid*, hlm. 126.

Ketika si anak sudah tamat belajar, diadakan acara penyerahan Kembali kepada orang tua (*nulak murid ke ureng tue*). Acara ini disertai dengan menghadirkan ketan kuning sebagai tanda murid telah menerima ilmu pengetahuan selama dididik oleh guru bisa bermanfaat bagi masyarakat. Ada juga yang menyertakan jarum bertusuk ke kunyit sebagai simbol bahwa si murid sudah tajam akal pikirannya dan banyak pengetahuan yang ia dapat selama belajar dengan guru.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Iserahen Ku Guru*

Kearifan lokal yang berkenaan dengan nilai-nilai adat memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan watak seseorang. Pada adat *Iserahen ku guru* ini terdapat nilai-nilai yang jika dipahami dan dihayati oleh masyarakat, dapat meningkatkan mutu pendidikan dan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Nilai Agama

Tradisi *iserahen ku guru* merupakan tradisi yang berdasarkan pada ajaran Islam. Dalam Islam, menuntut ilmu adalah ibadah dan orang tua wajib mengantarkan anak ke guru, jika tidak mampu mendidik sendiri. Pendidikan bukan hanya membantu pengembangan kecerdasan intelektual anak, tetapi berperan membentuk pola tingkah laku peserta didik sehingga memiliki etika dan moral dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama dan bertaqwa.

2. Nilai Kerja Sama

Tradisi *iserahen ku guru* menandakan bahwa adanya kerja sama antara orang tua dan guru untuk menciptakan generasi penerus yang berguna untuk bangsa. Pada hakikatnya guru dan orang tua dalam pendidikan yang mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing,

membina, serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Orang tua dan guru saling membangun komunikasi yang baik pada saat penyerahan siswa. Orang tua memberikan informasi tentang karakter anaknya di rumah dan guru memberi informasi mengenai perkembangan muridnya di sekolah, sehingga jika terjadi permasalahan pada murid, orang tua dan guru dapat mendiskusikannya bersama.

3. Nilai Tanggung Jawab

Iserahen ku guru memiliki semacam ikatan antara orang tua, guru, dan murid. Melalui tradisi ini, terjadi kesepakatan yang mutlak antara orang tua/wali murid dengan guru dalam pelaksanaan pendidikan, yang melahirkan kepatuhan dan tanggung jawab yang besar bagi orang tua, guru, dan anak didik tersebut. Orang tua bertanggung jawab mengikuti perkembangan anaknya, termasuk mengetahui aktivitas anak di sekolah. Khususnya bagi guru, murid dianggap sebagai anak sendiri dan bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan muridnya. Murid pun menghargai guru sebagai orang tuanya di sekolah, patuh kepada guru dan tidak membuat masalah apalagi melawan guru.

4. Nilai Kepercayaan

Dalam tradisi *iserahen ku guru*, Orang tua menyerahkan urusan pendidikan di sekolah sepenuhnya kepada guru untuk dididik dan Tidak ikut campur atas urusan di sekolah kecuali hanya menanyakan permasalahan di sekolah kepada anak. Orang tua malu menyalahkan guru kalau guru memberikan hukuman kepada murid karena apa yang dilakukan guru sudah benar. Oleh karena itu, akan terjalin ikatan moral dan kepercayaan antara orang tua/wali dengan guru yang akan mengikat para peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam proses pendidikan yang berlangsung.

5. Nilai Seni

Nilai seni pada tradisi *iserahen ku guru* dapat ditemukan pada saat proses *melengkan*. Seni *melengkan* secara umum lebih dikenal juga dengan seni berpantun dalam bentuk pidato-pidato adat. *Melengkan* dalam tradisi *iserahen ku guru* digunakan sebagai pidato adat yang disampaikan oleh wali murid untuk menyerahkan anaknya kepada guru, kemudian dibalas oleh guru sebagai bentuk kesiapan menerima si murid. Masyarakat Gayo menuangkan rasa seninya dalam bentuk kata-kata puitis, sehingga menimbulkan haru oleh siapa pun yang mendengarnya.

Eksistensi Tradisi *Iserahen Ku Guru* Kini

Tradisi *iserahen ku guru* sudah dilaksanakan oleh masyarakat Gayo sebelum pendidikan formal masuk ke dalam wilayah ini. Dahulu tradisi ini dilakukan oleh para orang tua ketika mengantarkan anaknya ke *tengku* untuk belajar ilmu agama. Tradisi ini dilakukan sebagai tahapan penyerahan penuh atas tanggung jawab dari orang tua/wali peserta didik kepada *tengku/guru* selaku pendidik. Masyarakat Gayo percaya bahwa dengan pelaksanaan tradisi ini akan terjalin ikatan moral dan kepercayaan antara orang tua/wali dengan *tengku* yang akan mengikat para peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam proses pendidikan yang berlangsung, selain juga membuat murid segan dan patuh kepada guru. Maka dengan tradisi ini banyak peserta didik selama hayatnya menghormati guru sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandungnya.

Tradisi *iserahen ku guru* mulai diterapkan pada penerimaan siswa di sekolah ketika mulai muncul konflik baik

antara guru dan wali murid maupun guru dengan siswa. Pemerintah melalui majelis adat dan majelis pendidikan daerahnya melaksanakan kembali tradisi ini karena memiliki kearifan lokal yang mencegah timbulnya masalah antara orang tua, guru, dan murid. Selain itu, tradisi ini merupakan upaya menanamkan nilai karakter pada anak didik agar mereka menghormati gurunya dan belajar sungguh-sungguh sebagai tanggung jawabnya kepada orang tua yang telah mengantarkannya. Sejak dilaksanakan tradisi ini tidak ditemukan kasus antara guru dan anak atau wali.⁸

Perbedaan *iserahen ku guru* yang dilaksanakan kini terdapat pada pelaksanaannya. Jika dahulu tradisi ini dilakukan jika ada murid baru yang diantarkan ke *mersah* untuk belajar ilmu agama, kini dilaksanakan secara kolektif, menyesuaikan dengan situasi hari pertama sekolah di mana murid dan orang tua datang serentak. Untuk menyerahkan murid, dipilih seorang perwakilan wali murid yang merupakan tokoh masyarakat ataupun yang dituakan. Murid-murid tersebut kemudian diterima oleh perwakilan guru yaitu kepala sekolah, disaksikan oleh seluruh murid, wali murid, guru dan perwakilan pemerintah daerah yang hadir.

Penutup

Mengantar anak ke sekolah secara adat atau *iserahen ku guru* adalah tradisi yang berlaku untuk mengoptimalkan fungsi kerja sama antara orang tua dan guru dan mempererat hubungan emosional antara guru, murid dan orang tua. Hubungan emosional ini dinilai cukup baik dalam menunjang proses pendidikan dan menanamkan nilai karakter pada anak.

Upaya internalisasi nilai lokal ke dalam Pendidikan moderen sekarang ini

⁸ Wawancara dengan Jusin Saleh, Ketua Majelis Adat Gayo pada 24 Juli 2019.

patut ditiru. ini Penerapan nilai adat Gayo / *serahen ku guru* akan meningkatkan kualitas pendidikan disebabkan orang tua hanya akan menyerahkan anaknya kepada guru atau sekolah yang dipercaya orang tua untuk mendidik anaknya, serta akan membangun keharmonisan dalam proses pendidikan yang akhirnya akan membangun suatu sistem pendidikan yang lebih baik.

Untuk itu, dengan penyerahan siswa secara adat diyakini mampu membangun komunikasi dengan wali murid sehingga konflik antara wali murid dengan guru dapat dihindari. Hasil pendidikan yang diberikan guru pun betul-betul melekat dalam ingatan setiap murid, bahkan terkenang hingga masa mendatang.

Kodrat Adami, S.Pd.I., adalah Pengelola Data Nilai Budaya pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADA KALANGAN SISWA

Oleh: Sudirman

Pendahuluan

Kebudayaan lahir akibat kreativitas manusia yang muncul karena mereka berinteraksi dengan sesama dan alam sekitarnya. Kebudayaan merupakan ekspresi simbolik perilaku manusia yang mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Kebudayaan membentuk manusia dan manusia pula yang mewujudkan budaya. Kebudayaan merupakan seperangkat penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani. Artinya, kebudayaan adalah hasil dari pengolahan nilai-nilai insani yang diekspresikan kepada manusia lain. Ekspresi itu berupa simbol kemanusiaan yang dihasilkannya dari alam dan nilai-nilai itu dikembangkan bagi kebutuhan hidup.

Nilai budaya selalu berada dalam proses perubahan, sehingga dapat menyulitkan upaya pelestarian. Hal itu disebabkan bahwa pelestarian menuntut adanya pembakuan, sehingga mendorong suatu nilai menjadi statis. Nilai yang statis akan gagal memberi ayoman dan rujukan kepada perilaku yang berhadapan dengan proses perubahan yang terus-menerus terjadi. Pada dasarnya, perubahan selalu mendapat pengaruh dari berbagai variabel yang memberi kontribusi, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap pembangunan budaya.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Keduanya merupakan dwi-tunggal yang mempunyai peranan sangat esensial dalam tatanan kehidupan manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembudayaan itu sendiri, karena dalam

pendidikan terlibat proses-proses pembudayaan. Demikian juga dalam kebudayaan terdapat proses pendidikan yang dikenal dengan transmisi kebudayaan (nilai-nilai). Permasalahannya, nilai budaya yang mana yang dilestarikan atau ditransmisikan kepada siswa dan bagaimana cara melestarikan dan menginternalisasi nilai budaya di kalangan siswa? Artikel ini menitikberatkan pembahasannya pada sekitar permasalahan tersebut.

Sistem Nilai Budaya Aceh

Orientasi sistem nilai budaya suatu masyarakat dapat dilihat dari konsep manusia tentang hidup, konsep manusia tentang karya, konsep manusia tentang waktu, konsep manusia tentang alam, dan konsep manusia tentang hubungan antarmanusia. Kerangka konseptual orientasi nilai budaya tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan orientasi budaya masyarakat Aceh dengan menambahkan orientasi nilai keagamaan.

Nilai keagamaan (Islam) mengembangkan dua orientasi nilai dasar, yaitu orientasi ketuhanan dan orientasi kemanusiaan. Dari dua nilai dasar itu lahir tanggung jawab manusia dalam sistem nilai budaya masyarakat Aceh, yaitu tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, tanggung jawab manusia terhadap sesama manusia, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam, tanggung jawab manusia

terhadap waktu, dan tanggung jawab manusia terhadap dirinya.¹

Dalam sistem nilai budaya masyarakat Aceh, hakikat manusia ditentukan oleh Allah. Kehidupan ini diciptakan, diatur, serta ditentukan oleh Allah. Nasib manusia ditentukan oleh Allah, tetapi manusia diberi kesempatan untuk berusaha. Merujuk kepada pendapat di atas, sistem nilai budaya Aceh mendapat muatan makna dari sumber-sumber keyakinan berdasarkan ajaran Islam.²

Di Aceh, nilai keislaman telah mendominasi dan merasuk ke seluruh perilaku kehidupan masyarakat. *Hukom ngon adat lagee zat ngon sifeuet* (hukum (Islam) dengan adat seperti zat dengan sifat) adalah ungkapan yang membuktikan pertautan dan bukti melekatnya nilai ajaran Islam dengan karya budaya berupa adat.³ Oleh karena itu, merumuskan apa saja yang disebut nilai budaya Aceh adalah jawaban terhadap sistem nilai yang universal dengan memberikan muatan ajaran Islam sebagai konten yang memenuhi kerangka sistem nilai tersebut.

Apabila perilaku masyarakat mendapat rujukan pada nilai dan norma yang dianutnya, proses pembentukan perilaku itu secara deduktif dimulai dari jawaban pertanyaan apa filosofi hidup, kepercayaan, nilai, norma, dan berakhir pada pembentukan perilaku.⁴ Oleh karena itu, rumusan nilai budaya masyarakat Aceh dapat disimpulkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan tentang berbagai hakikat yang dimunculkan di atas dan rujukan perilaku berdasar filsafat hidup, kepercayaan, nilai, dan norma yang hidup dalam masyarakat Aceh. Namun, dilihat

dari rujukan literatur dan karya budaya lainnya, masyarakat Aceh memiliki sumber nilai, antara lain dalam bentuk *narit maja* (ungkapan tradisional), hikayat, dan pantun maupun dalam bentuk simbol-simbol yang dimunculkan dalam seni tari, karya seni bangunan, dan dalam bentuk yang lainnya.

Pendekatan Pelestarian Nilai Budaya

Pelestarian nilai budaya di kalangan siswa dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, *pertama*, pendekatan sosial normatif, seseorang tunduk atau konformis pada suatu sistem nilai (nilai budaya masyarakat Aceh). Hal itu disebabkan dia merasa takut terhadap penyimpangan sosial, celaan sosial, dan kurang percaya terhadap penilaian sendiri. Pendekatan ini dapat menggunakan institusi masjid dan *meunasah* sebagai pusat kontrol sosial.⁵ *Kedua*, pendekatan informasional, seseorang tunduk pada suatu sistem nilai (konformis), karena dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang (komunikator) yang memiliki pengetahuan dan tepercaya. Pengaruh sosial informasional itu tergantung pada keyakinan individu tentang seberapa baik informasional yang dimiliki oleh kelompok. Penilaian bebas individu itu sendiri (realitas sosial yang teramati oleh masyarakat sebagai komunikasi persuasif). *Ketiga*, pendekatan keteladanan, seorang konformis terhadap sistem karena individu melihat elitnya melakukan sesuatu dengan benar.⁶

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: 2000), hlm. 28.

²M. Dami Daud dkk (Ed.), *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah, dan Globalisasi*, (Banda Aceh: Unsyiah Press, 2005), hlm. 14.

³*Ibid.*, hlm. 12.

⁴ Wahyudi Ruwiyanto, "Sistem Sosial Budaya Indonesia", dalam Juwono Sudarsono et.al.,

Reformasi Sosial Budaya dalam Era Globalisasi, (Jakarta: Wacha Widia Perdana, 1999), hlm. 265.

⁵ Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 137.

⁶Abdul Rohman, "Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja", (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012), hlm. 167.

Prinsip Pelestarian Nilai Budaya

Nilai budaya masyarakat Aceh adalah patokan berperilaku dalam mengekspresikan diri dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam secara integral yang bersumber pada agama. Nilai budaya adalah suatu patokan berperilaku masyarakat dalam mengekspresikan sesuatu secara mendalam, bijaksana, adil, jujur, konsisten, dan terbuka. Nilai budaya Aceh merupakan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang pada masa lalu perlu digali dan dikembangkan untuk keperluan kekinian.⁷

Nilai budaya yang bersumber pada agama dan keberagaman keacehan dapat dikembangkan dan dilestarikan dengan mempertimbangkan beberapa prinsip, sebagai berikut. *Pertama*, prinsip keluasan penyebaran (*universality*). Nilai budaya keacehan seharusnya diartikan sebagai unsur yang luas penyebarannya dan dapat dianggap sebagai unsur kebudayaan yang menunjukkan persamaan. Dengan demikian, sangat besar peluangnya untuk diterima sebagai unsur yang dapat memperkaya dan merangsang perkembangan budaya Aceh. *Kedua*, prinsip relevansi. Nilai budaya harus mempunyai kepraktisan dalam kehidupan yang bersifat majemuk. *Ketiga*, prinsip distingtif. Nilai budaya hendaknya juga diartikan sebagai unsur kekhususan ataupun yang mempunyai potensi nilai kebudayaan yang diidolakan sebagai jati diri masyarakat Aceh yang membedakan dengan masyarakat lain, misalnya, nilai-nilai budaya yang menghargai tingginya musyawarah dalam mencapai kesepakatan dalam menegakkan demokrasi. *Keempat*, prinsip kemajuan. Nilai budaya hendaknya diartikan sebagai unsur-unsur kebudayaan yang membuka peluang atau memperlancar

keaktivitas masyarakat untuk mengembangkan penemuan dan rekayasa pembaharuan. Oleh karena itu, nilai budaya tidak menutup kemungkinan penyerapan unsur budaya asing. *Kelima*, prinsip kesetaraan, menyangkut dengan penekanan arti pentingnya semangat kesetaraan di samping keanekaragaman dalam pengembangan nilai budaya keacehan.⁸

Pelestarian Nilai Budaya melalui Pendidikan

Pelestarian nilai budaya melalui pendidikan dapat dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai tentang budaya. Dalam penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik-metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengajaran indoktrinasi, brain-washing, dan sebagainya. Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan yang sarasannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁹

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek, sehingga dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Materi pembentukan karakter yang di dalamnya membahas tentang nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan sebagai bahan pembelajaran. Perlu dipahami bahwa dampak hasil pendidikan dirasakan dalam waktu yang

⁷ M. Darni Daud, *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁸ Abd. Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 50-56.

⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 87--93.

tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat dalam masyarakat.

Pelestarian nilai budaya di kalangan siswa juga dapat dilakukan melalui proses pendidikan, di antaranya *pertama*, pendidikan nilai budaya dilakukan dengan menciptakan suasana dan iklim di sekolah secara kondusif bagi sosialisasi terhadap nilai-nilai budaya yang mau dikenalkan, ditumbuhkan kesadaran, serta dipupuk penghayatannya dalam perilaku anak didik. Ada nilai-nilai kemanusiaan universal berdasarkan paham kodrat manusia yang perlu diperkenalkan dan ditumbuhkan komitmen untuk mewujudkan dalam tindakan anak didik. Di antara nilai-nilai universal itu, nilai budaya mana yang diprioritaskan untuk diberi tekanan khusus di sekolah yang bersangkutan. Prioritas itu terkait dengan kebutuhan yang ada dalam masyarakat di tempat sekolah diselenggarakan.

Kedua, tindakan nyata dan penghayatan hidup dari para pendidik atau sikap keteladanan mereka dalam menghayati nilai-nilai budaya yang diajarkan. Dalam dunia pendidikan, keteladanan seorang guru terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak pada masa yang akan datang. Untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang baik, sebagai guru dan pendidik perlu memberikan teladan atau contoh yang baik. Cara seperti itu dapat secara instintif mengimbas dan efektif berpengaruh pada peserta didik.¹⁰

Ketiga, semua pendidik di sekolah, terutama guru, perlu jeli melihat peluang yang ada, baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler untuk menyadarkan pentingnya sikap dan perilaku positif dalam hidup bersama dengan orang lain, baik dalam keluarga, sekolah, maupun

masyarakat. Perlu juga jeli melihat dan memanfaatkan peluang untuk melatih penghayatan berbagai nilai budaya dan perilaku positif yang diperlukan supaya hidup bersama dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat lebih manusiawi dan beradab. Guna menyadarkan pentingnya nilai kejujuran dan untuk melatih peserta didik menghayati nilai itu, misalnya, seorang guru pada awal pelajaran menegaskan ketentuan bahwa jika ketahuan menyontek saat ulangan, hasilnya tidak akan diperiksa dan otomatis mendapat nilai kurang.

Kebijakan-kebijakan seperti di atas secara psikologis dapat memberi dampak positif bagi upaya pendidikan nilai budaya kejujuran di sekolah. Selain memberi sanksi bagi mereka yang melanggar, pemberian pujian dan penghargaan bagi mereka yang berhasil mengupayakan perwujudannya, secara psikologis juga dapat menjadi insentif atau positif *reinforement*.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan supaya peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik dapat belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.¹¹

Pendidikan budaya juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi kalbu, nurani, dan afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara

¹⁰ Wanda Ekaputra, "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Kampasiana*, 31 Desember 2017.

¹¹ Roestiyah N.K., *Op.Cit.*, hlm. 137.

yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; serta mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, dan rasa kebangsaan yang tinggi.

Penutup

Pelestarian nilai budaya pada kalangan siswa dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan sosial normatif, pendekatan informasional, dan pendekatan keteladanan. Pendekatan-pendekatan itu dapat dipraktekkan di lembaga pendidikan formal dan non formal. Untuk menjaga kelestarian budaya di kalangan siswa perlu adanya komitmen dari lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal, terhadap penanaman nilai budaya melalui muatan nilai budaya dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan sesuai dengan kondisi riil lingkungan budaya pelajar, sehingga pelestarian budaya dapat terjadi setiap saat.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Ahli Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TRANSFORMASI RITUAL *RATEB* BERJALAN PADA MASYARAKAT ACEH TAMIANG

Oleh: Nurmila Khaira

Pendahuluan

Sistem atau produk pengetahuan merupakan sebuah konsep mengenai kepercayaan masyarakat terhadap alam yang ada di luar dan di dalam diri mereka¹. Kepercayaan ini kemudian terakumulasi pada nilai-nilai yang dipraktikkan dalam sebuah tradisi. Ritual *Rateb* Berjalan, yang lahir dari ritual tolak bala, pada masyarakat Tamiang merupakan salah satu simbol kepercayaan kepada Tuhan dan ciptaannya. Ritual ini mengedepankan kekuatan permohonan doa kepada Tuhan agar alam semesta memperlakukan manusia dengan baik, tidak ada bencana alam, dan agar peruntungan diri mereka juga baik.

Berangkat dari konsep tolak bala yang dilakukan masyarakat Tamiang terdahulu, ritual ini telah mengalami transformasi secara perlahan namun pasti dan melahirkan sebuah pemahaman baru pada masyarakat saat ini. Pengetahuan dan pemahaman ajaran agama Islam disinyalir sebagai faktor kuat yang mendorong transformasi tersebut. Tulisan ini mendeskripsikan ritual *Rateb* Berjalan dan transformasinya. Data yang digunakan pada tulisan ini merupakan hasil wawancara dengan beberapa narasumber² yang paham mengenai ritual *Rateb* Berjalan, sejarahnya serta pelaksanaannya dalam rangka menginventarisasi kekayaan budaya Etnis

Tamiang sebagai Warisan Budaya Tak Benda³.

Pelaksanaan *Rateb* Berjalan

Rateb Berjalan merupakan ritual yang dilaksanakan pada bulan Safar dan dilakukan pada hari Rabu terakhir pada bulan tersebut. Ritual ini dilaksanakan selama tujuh hari dan secara konsisten masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Seruway yang melibatkan tiga kampung, yaitu Sungai Kuruk I, Sungai Kuruk II dan Sungai Kuruk III. Proses pelaksanaannya diawali dengan pengumuman yang disampaikan oleh *teungku imam* (imam masjid) mengenai pelaksanaan acara pada paling tidak tiga hari sebelum hari Jum'at terakhir pada bulan dimaksud.

Pada malam pertama hingga ketiga, masyarakat di masing-masing kampung melaksanakan zikir bersama di langgar (masjid kecil tempat mengaji) masing-masing kampung selepas salat magrib. Lalu pada malam keempat, prosesi *Rateb* atau zikir berjalan dilaksanakan. Prosesi ini biasanya dilaksanakan pada malam hari mengikuti tradisi dan kebiasaan sebelumnya.

Perjalanan sambil berzikir ini mengambil titik mulai di Kampung Sungai

¹ Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Acehnologi Volume 2*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hlm. 417.

² Para narasumber terdiri dari Muntasi Wan Diman (budayawan Tamiang), Syafrizal (sesepuh dan mantan *datuk* di Kampung Sungai Kuruk I), Ishak (warga Sungai Kuruk I), Zulkifli (Imam masjid di Kampung Sungai Kuruk II) dan wawancara acak

dengan warga serta Informasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tamiang.

³ Kegiatan Inventarisasi Warisan Budaya tak benda dilaksanakan pada tanggal 7-16 Oktober 2019. Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh meliputi 8 etnis di Provinsi Aceh dan 8 etnis di Provinsi Sumatera Utara.

Kuruk I. Sambil berjalan, para pria, baik dewasa maupun anak-anak melantunkan zikir sambil membawa bendera yang bertuliskan lafaz *la illaaha ilallah*. Sesampainya di perbatasan menuju Sungai Kuruk II, rombongan Sungai Kuruk I akan menyerahkan bendera dengan lafaz tahlil kepada rombongan Sungai Kuruk II dan secara estafet, zikir disambung oleh rombongan Sungai Kuruk II pada malam harinya (malam ke-5) sambil berjalan menuju perbatasan Sungai Kuruk III. Proses yang sama dilakukan di Sungai Kuruk III (malam ke-6) dan ritual baru berakhir setelah rombongan Sungai Kuruk III sampai pada titik terakhir zikir yang biasanya ditempatkan di lokasi pinggir Sungai Seruway di ujung kampung.

Penutup ritual *Rateb Berjalan* berupa kenduri yang digelar masyarakat di *kobah* (tempat kenduri) masing-masing kampung. Makanan yang disajikan pada kenduri ini biasanya daging sapi atau ayam, pulut dan menu lainnya yang dimasak secara bersama-sama oleh para perempuan di langgar masing-masing kampung. Kenduri diawali dengan pembacaan zikir dan doa kepada Allah SWT untuk keselamatan dan kebebasan dari mara bahaya bagi seluruh penduduk kampung. Selanjutnya, dalam suasana santai dan penuh keakraban, seluruh masyarakat kampung makan bersama. Rangkaian ritual berakhir segera setelah acara kenduri selesai dan masyarakat bergotong royong membersihkan kampung sebelum kembali pada aktivitas masing-masing.

Terdapat kebiasaan bahwa makanan yang telah disajikan pada kenduri tidak boleh dibawa pulang oleh penduduk setempat, sehingga ketepatan menghitung porsi makanan sangat penting. Untuk mengantisipasi keadaan ini, orang-orang

terdahulu membawa sisa makanan ke laut dan menghanyutkannya, karena perbuatan tersebut dianggap sama dengan sesajian kepada laut, maka aktivitas ini ditinggalkan oleh masyarakat. Dalam kondisi makanan masih bersisa, makanan disumbangkan kepada kampung lain meski kejadian ini sangat jarang terjadi.

Tradisi *Rateb Berjalan* hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Tamiang khususnya mereka yang tinggal di Kecamatan Seruway. Tidak jarang, mereka yang telah merantau, kembali pulang ke Seruway untuk berpartisipasi dalam ritual ini. Pada minggu dilaksanakannya ritual ini pun hampir seluruh sekolah di Kecamatan Seruway diliburkan, khususnya di kampung Sungai Kuruk I, Sungai Kuruk II dan Sungai Kuruk III karena anak-anak pun dianjurkan untuk mengikuti rangkaian ritual⁴. Hal ini sungguh menunjukkan konsistensi masyarakat dalam mewariskan dan melestarikan nilai-nilai tradisi.

Rateb Berjalan Dahulu: Sebuah Ritual Tolak Bala

Secara keseluruhan, *Rateb Berjalan dahulu* merupakan ritual untuk menolak bala yang dilakukan untuk menghindari kemalangan atau jika terdapat kemalangan agar tidak berlangsung lama dan terulang lagi seperti penyakit, bencana alam atau musibah lain. Perjalanan seluruh partisipan tradisi ini dari pusat Kota Tamiang hingga Kuala Simpang dilakukan untuk “memagari” wilayah masyarakat dari kemalangan tersebut dan dipimpin oleh pawang, baik pawang laut, ladang maupun hutan.

Peran para pawang ini sangat menentukan titik awal pelaksanaan ritual tolak bala. Biasanya ritual dimulai dari titik yang dianggap sebagai sumber musibah.

⁴ Wawancara dengan Syafrijal (70 tahun), sesepuh warga Sungai Kuruk I, Kabupaten Aceh Tamiang, 8 Oktober 2019.

Karena ritual ini pun berkaitan erat dengan keselamatan dalam mencari rezeki, maka tiga titik mencari nafkah di laut (nelayan), ladang (petani) dan hutan (pencari kayu dan pemburu madu) sering menjadi titik awal ritual. Titik awal yang berkenaan dengan laut biasanya dilaksanakan di pinggir sungai, ladang di dekat area persawahan dan di pinggir hutan. Selanjutnya, masing-masing rombongan akan berkumpul di jalan utama hingga akhirnya secara bersama-sama berjalan menuju titik akhir.

Saat para pria berjalan menuju titik terakhir, para wanita di seluruh rumah di sepanjang rute perjalanan menyiapkan makanan di depan rumah yang tujuannya memberikan makan dan kemudahan kepada para peserta zikir yang berjalan jauh. Tindakan ini juga dianggap sebagai simbol membuang keburukan yang ada di dalam rumah dan kehidupan berkeluarga. Sejak dulu, menu wajib dari ritual berjalan ini adalah *bertih* yang terbuat dari padi yang digonseng hingga meletup kemudian dicampur gula dan parutan daging kelapa. Masyarakat pun menyiapkan *pokok juhang* dan *jruen* (sejenis tanaman rumput liar/ilalang) yang diikat dengan kain tiga warna; kuning, hitam dan merah.

Pelaksanaan ritual tolak bala ini dahulu juga dilengkapi dengan penyembelihan ayam yang harus dilakukan setiap rumah. Artinya setiap rumah harus menyembelih dan menyajikan satu potong ayam. Hal ini dilakukan sebagai simbol dibuangnya segala penyakit. Ayam yang telah disembelih dan dimasak harus dimakan bersama saat kenduri pada hari terakhir, tidak boleh bersisa dan dibawa pulang. Hingga awal tahun 1970, ritual yang masih berkonsep tolak bala dan masih melaksanakan pelepasan *lancang* di muara Sungai Tamiang.

Pelepasan *lancang* dilakukan pada pemberhentian terakhir dan dilakukan di pinggir sungai, tepatnya di tempat pohon merbau bungkuk berdiri. Selanjutnya, beberapa orang, termasuk pawang laut menaiki perahu, membawa *lancang* hingga ke muara dan berdoa untuk keselamatan di ujung muara atau di lokasi tertentu yang ditentukan oleh pawang laut. Dalam hal ini, pawang laut memiliki peran yang penting sebagai orang yang dianggap paling mengetahui di mana titik bahaya pada rute mencari nafkah para nelayan.

Ritual dilanjutkan dengan berkumpulnya masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan di area perkuburan yang dianggap keramat atau dianggap sebagai kuburan milik orang terhormat. Konsep ini dilaksanakan karena pemahaman dan pengajaran orang-orang terdahulu yang menganggap bahwa pelaksanaan kenduri di kuburan merupakan simbol penghormatan kepada yang telah meninggal dunia. Konsep ini bertahan hingga tahun 2012 setelah sebelumnya Majelis Permusyawaratan Ulama dan Majelis Adat Aceh Kabupaten Tamiang berdiskusi mengenai urgensi dan makna konsep tersebut terhadap akidah keislaman⁵.

Proses lain dalam ritual adalah mandi di sungai. Dahulu, untuk membuang sial, masyarakat beramai-ramai mandi di sungai. Selain itu, para nelayan juga membersihkan perahu mereka dan setelahnya dilakukan tepung tawar pada keluarga maupun perahu yang merupakan alat pencari nafkah. Selanjutnya, masyarakat mengisi botol air dengan air sungai yang sekembalinya ke rumah masing-masing disiramkan di pekarangan rumah untuk keberkahan, sementara di pintu depan rumah digantungkan ikatan

⁵ Wawancara dengan Ishak (31 tahun), pelaku tradisi *Rateb Berjalan*, Kabupaten Aceh Tamiang, 8 Oktober 2019.

pokok juhang dan *jruen* (sejenis ilalang dan rumput liar) sebagai tanda bahwa pemilik dan keluarga telah melaksanakan ritual tolak bala.

Beberapa pantangan dalam ritual tolak bala yang kini sudah tidak lagi dianggap mengikat adalah (1) pantangan untuk melakukan aktifitas mencari nafkah selama 2 hari setelah rangkaian ritual dilaksanakan, (2) melakukan perjalanan dalam jarak jauh/bersafar, (3) berjalan berlawanan arah dengan para pejalan kaki saat melakukan prosesi jalan kaki ritual tolak bala dan (4) menyalakan cahaya, baik dari obor maupun lampu. Selain itu, pantangan lain yang berkaitan dengan bulan Safar sebagai bulan dilaksanakannya ritual tolak bala adalah (5) membangun/mendirikan rumah dan menikah.

Transformasi bentuk dan makna pada *Rateb Berjalan* yang dahulu merupakan sebuah ritual tolak bala lebih banyak dilatarbelakangi oleh syariat Islam⁶. Majelis Ulama Kabupaten Tamiang bersepakat bahwa ritual tolak bala sebagai sebuah aktivitas tradisi yang tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai akidah keislaman. Oleh karenanya, perubahan pada tata cara pelaksanaan ritual ini pun secara sadar dan mufakat dilaksanakan oleh masyarakat meski secara perlahan dan berangsur-angsur. Sambil mengekstraksi nilai-nilai luhur yang ada dalam tradisi ini, sebuah bentuk dan pemahaman baru akan tradisi ini pun disusun agar *Rateb Berjalan* sebagai sebuah tradisi tidak ditinggalkan tapi juga tidak mencederai akidah keislaman masyarakat.

Transformasi Makna *Rateb Berjalan*

Perjalanan transformasi *Rateb Berjalan* terjadi tidak hanya pada bentuk, melainkan juga pada makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Masyarakat meyakini tradisi ini telah muncul bahkan sebelum masyarakat Tamiang mengenal agama Islam. Rekonstruksi yang berujung pada transformasi makna ritual *Rateb Berjalan* dirasakan masyarakat Tamiang sebagai sebuah gagasan yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan sebuah tradisi sekaligus keyakinan dalam beragama masyarakat agar tidak saling bertentangan. Dulu, ritual tolak bala harus dilakukan dengan pertimbangan bahwa alam semesta dan makhluk atau penguasa alam memiliki kekuasaan akan manusia dan kehendaknya bisa jadi merupakan kemalangan bagi manusia. Meskipun masyarakat telah mengenal dan memeluk agama Islam, keyakinan ini tidak sepenuhnya luntur⁷.

Kini ritual *Rateb Berjalan* tidak lagi dianggap sebagai sebuah ritual tolak bala, ritual yang dilaksanakan untuk “menangkal” kemalangan, karena kemalangan apa pun yang terjadi datangnya dari dan atas kehendak atau izin Sang Khalik. *Rateb Berjalan* saat ini adalah sebuah ritual yang maknanya dibangun dari pemikiran “memohon”nya seorang hamba kepada Sang Khalik agar diberikan kebaikan dalam kehidupan. Kekuatan ritual ini tidak lagi pada kerasnya menolak bala, tapi pada kuatnya keyakinan seorang hamba akan doa-nya kepada Sang Pencipta⁸.

Perubahan makna ini kemudian menciptakan perubahan cara bertindak. Prosesi yang dilakukan dalam *Rateb Berjalan* pun berubah sesuai dengan makna

⁶ Wawancara dengan Syafrijal (70 tahun) sesepuh warga Sungai Kuruk I, Kabupaten Aceh Tamiang, 8 Oktober 2019 dan Muntasir Wan Diman (56 tahun), budayawan, Kabupaten Aceh Tamiang, 11 Oktober 2019

⁷ Wawancara dengan Muntasir Wan Diman, budayawan, Kabupaten Aceh Tamiang, 11 Oktober 2019

⁸ Wawancara dengan Muntasir Wan Diman, budayawan, Kabupaten Aceh Tamiang, 11 Oktober 2019

barunya. Usaha rekonstruksi ini paling tidak telah diupayakan selama kurang lebih sejak tahun 80-an⁹. Berangsur-angsur konsep pohon merbau bungkuk, pelepasan *lancang*, mandi dan mencuci perahu di sungai, melakukan kenduri di area perkuburan yang dianggap suci pun dihilangkan karena dianggap sebagai sebuah tindakan yang menyekutukan Tuhan dan sangat bertentangan dengan konsep akidah pada ajaran agama Islam. Konsep zikir berjalan yang dahulu dilakukan untuk “memagari” kampung dari marabahaya kini menjadi salah satu bentuk zikir yang dilakukan sambil berjalan. Makna baru ini bergerak dari pemahaman bahwa zikir pada dasarnya dapat dilakukan kapan saja dalam kondisi apa pun bahkan ketika dalam perjalanan.

Penutup

Sebagaimana etnis atau komunitas suku bangsa lainnya, masyarakat Tamiang memiliki sistem kosmologis mereka sendiri yang membentuk ilmu-ilmu religi yang ada dalam masyarakat¹⁰. Sistem kosmologis ini paling tidak menciptakan hubungan yang kuat antara Sang Pencipta, alam semesta dan manusia. Hubungan erat ini kemudian mengkristal dalam sebuah tradisi ritual dimana manusia mencoba berkomunikasi dengan Tuhan dan alam semesta. Paling tidak makna dan konsep *Rateb* Berjalan saat ini menjadi salah satu bentuk terakomodirnya komunikasi antara manusia-alam semesta-Tuhan mengingat

alam semesta yang bekerja sesuai dengan kehendak Tuhan selalu memberikan dampak nyata kepada manusia. Pendekatan akidah dalam membentuk pemahaman baru pada *Rateb* Berjalan mengajarkan, atau paling tidak mengingatkan, masyarakat untuk “meminta dan memohonlah kepada Tuhanmu yang Esa, maka Tuhan akan berkehendak baik kepadamu”.

Sifat kebudayaan yang dinamis dan adaptif sudah seharusnya berubah seiring berubahnya cara pandang masyarakat pendukungnya. Pemahaman terhadap ajaran Islam yang lebih baik telah merubah pandangan masyarakat Tamiang terhadap nilai-nilai yang melekat pada tradisi mereka. Upaya merekonstruksi dan mentransformasi bentuk dan makna pada ritual *Rateb* Berjalan dapat dikatakan sebagai sebuah keniscayaan dan terjadi karena kesepakatan masyarakat yang menyadari adanya perubahan pada pola pikir dan pandangan terhadap ajaran agama. Adanya unsur-unsur praktis yang dipertahankan menunjukkan bahwa masyarakat Tamiang memiliki keinginan untuk mempertahankan benang merah antara bentuknya yang asli dan saat ini, menunjukan adanya perubahannya yang berangsur-angsur dan mempertahankan cita-cita orang-orang terdahulu masyarakat yang berbudaya dan menghargai nilai-nilai tradisi Tamiang.

⁹ Wawancara dengan Syafrijal (70 tahun), sesepuh warga Sungai Kuruk I, Kabupaten Aceh Tamiang, 8 Oktober 2019 dan Zulkifli (55 tahun), *Tu Imam* di Sungai Kuruk II, Kabupaten Aceh Tamiang, 9 Oktober 2019.

¹⁰ Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Op Cit*, hlm. 419.

Nurmila Khaira, S.S. adalah Pengelola Data Nilai Budaya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TRADISI *MANGUPA* DALAM MASYARAKAT MANDAILING

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Manusia tidak terlepas dari tradisi, mulai dari manusia dilahirkan hingga ia meninggal, selalu terlibat dalam prosesi tradisi. Tradisi menjadi bagian yang terpenting dalam kehidupan masyarakat karena dalam sebuah tradisi memberikan banyak makna bagi kehidupan seseorang. Hal itu seperti diungkapkan oleh Malik Fajar bahwa siapa pun yang hidup dan ingin mengembangkan kehidupan maka dia harus punya tradisi.¹ Secara etimologi kata tradisi mengacu pada adat atau kebiasaan yang dilakukan turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* (diteruskan) atau kebiasaan yang telah dilakukan dengan cukup lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.² Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertindak laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Masyarakat Mandailing dengan segala adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang dimilikinya masih menjalankan berbagai tradisi, salah satunya ialah tradisi *mangupa*. Tradisi *mangupa*, seperti yang ada dalam adat etnis lainnya, dengan tepung tawarnya, Aceh dengan *peusijeknya*, dan sebagainya merupakan tradisi yang dimaknai untuk mengembalikan semangat dan mendoakan keselamatan. Masing-masing etnis memiliki cara yang berbeda

dalam prosesnya. Masyarakat Mandailing memiliki sikap berupa *holong* dan *domu* yaitu berupa petunjuk hidup dan cita-cita masyarakat adat yang menjadikan sebuah pedoman yang bernilai bagi masyarakat adat untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan. Salah satu pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan itu adalah dengan cara *mangupa*. *Mangupa* adalah suatu upacara adat dengan menyampaikan pesan-pesan dan petunjuk kepada orang yang di *upa*.

Tradisi *mangupa* menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Hal ini dikarenakan dalam *mangupa* yang menjadi sasarannya ialah *tondi*. *Tondi* merupakan jiwa seseorang, sehingga apabila *tondi* tersebut meninggalkan badan seseorang maka orang tersebut dapat kehilangan semangat hidup, tidak berwibawa, mukanya pucat, bahkan ada yang sakit. Oleh karena itu, untuk mengembalikan *tondi* tersebut ke jiwa atau raga seseorang dilakukanlah sebuah ritual *mangupa* atau tradisi *mangupa* supaya *tondinya* kembali kuat dan hidupnya kembali bersemangat. Berkenaan dengan tujuan *mangupa* di atas maka dapat dikatakan bahwa tradisi *mangupa* menjadi hal yang menarik untuk di bahas keberadaannya.

Tanah Mandailing

Etnis Mandailing adalah salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara. Wilayah

¹. Thonthowi, *Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)*, (Jurnal Tadris. Volume 3. Nomor 2, 2008), hlm. 154.

². Torus Simatupang, *Tradisi Martonun Ulos Pada Masyarakat Batak Toba Di Kelurahan Partali*

Toruan Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara, (Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2018), hlm. 8.

budaya Mandailing pada saat ini berada di sebagian besar Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kabupaten Padang Lawas Selatan. Mandailing secara tradisional terdiri dari dua wilayah, yaitu Mandailing Godang (Mandailing Besar) yang terletak di bagian utara dan Mandailing Julu (Mandailing Hulu) yang terletak di bagian selatan.³ Etnis Mandailing menganut garis keturunan patrilineal dengan sistem kemasyarakatan yang disebut dengan *dalian na tolu*. Adapun struktur dari *Dalian na tolu* itu terdiri dari 1) *mora*; 2) *kahanggi*; dan 3) *anak boru*.

Masyarakat Mandailing hampir seluruhnya merupakan penganut Islam. Sebagai penganut Islam yang taat maka dalam pelaksanaan upacara adat, banyak elemen keislaman yang disesuaikan dengan adat. Bahkan dalam kehidupan masyarakat Mandailing terdapat falsafah yang telah melembaga, yaitu "*ombar do adat dohot ugamo*" (adat dan agama adalah berdampingan).⁴

Tradisi Mangupa

Masyarakat Mandailing memiliki sebuah tradisi yang cukup unik, yaitu *mangupa*. Tradisi *mangupa* merupakan tradisi yang berhubungan dengan roh atau raga seseorang agar orang tersebut tetap bersemangat dan tidak diliputi oleh rasa was-was atau ketakutan, karena *tondinya* tetap kuat dan semangat. Namun, kadar *tondi* seseorang dapat berbeda-beda atau tidaklah sama. Apabila seseorang memiliki kadar *tondi* yang tinggi maka orang tersebut dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan tidak kehilangan semangat hidup. Akan

tetapi ada juga orang yang memiliki kadar *tondi* yang rendah hingga ia mudah kehilangan semangat hidup. Oleh karena itu, masyarakat Mandailing memiliki sebuah landasan bersikap berupa *holong* dan *domu*.⁵ *Holong* merupakan cinta dan kasih sayang antarsesama. Dari *holong* inilah timbul *domu* yang membentuk persatuan dan kesatuan yang menjadi sumber kekuatan. *Holong* dan *domu* menjadi tolok ukur dan sebagai landasan dari masyarakat adat dalam menjalani hidup.

Apabila *holong* dan *domu* tidak berfungsi maka aliran darah atau jiwa tidak akan bergerak dalam kehidupan seseorang. Apabila hal itu terjadi, solusi yang menjadi jawabannya ialah dengan *mangupa*. *Mangupa* bertujuan untuk memperkuat *tondi* ke dalam tubuh agar yang di *upa* tegar menghadapi tantangan ataupun dapat hidup normal kembali seperti biasa.⁶ Dalam tradisi *mangupa* diperlukan seorang *pangupa* untuk menjalankan ritualnya. *Pangupa* memegang peranan supaya *tondi* seseorang dapat tetap bersatu dengan raganya. Sasaran dari *pangupa* itu ialah *tondi*. *Tondi* berupa tenaga spiritual yang memelihara ketegaran jasmani dan rohani agar serasi, selaras, dan seimbang dalam kehidupan seseorang dalam bermasyarakat.⁷ Acara *mangupa* ini biasanya dihadiri anggota keluarga dan kaum kerabat lainnya.

Bahan-Bahan Mangupa

Dalam tradisi *mangupa* terdapat bahan yang diperlukan sebagai kelengkapan upacara. Bahan *mangupa* didasarkan pada jenis atau tingkatan *mangupa* yang akan dilaksanakan. Seorang *pangupa* akan

³. Muhammad Takari, *Ulos dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak di Sumatera Utara: Makna, Fungsi dan Teknologi*, (Makalah pada Seminar Antar Bangsa Tenun Nusantara, di Kuantan, Pahang, Malaysia, 2009), hlm. 5.

⁴. Zulkifli Lubis, dkk., *Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing dalam Tata Kelola Sumber*

Daya Alam dan Lingkungan Sosial, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012), hlm. 41.

⁵. H. Pandapotan Nasution, SH, *Upacara Mangupa*, (Yayasan Pencerahan Mandailing, 2015), hlm. 1.

⁶. *Ibid*, hlm. 3.

⁷. *Ibid*, hlm. 6.

mengucapkan kata-kata yang berwujud doa, harapan dan nasehat hidup yang disampaikan lewat komponen makanan yang berupa bahan-bahan *mangupa*. Adapun tingkatan bahan-bahan dalam *mangupa* sebagai berikut yaitu:⁸

1. Telur Ayam

Telur ayam merupakan tingkatan bahan *mangupa* yang paling sederhana. Bahan *mangupa* ini terdiri dari telur ayam, nasi, garam, udang, ikan, sayur daun ubi dan air putih untuk minumannya. Semua bahan *mangupa* itu diletakkan di atas piring adat (*pinggan godang*). Untuk proses *mangupa* ini biasanya hanya dilakukan di rumah dan bila ada orang luar kemungkinan hanya orang yang membawa *upa-upa*.

2. Ayam

Ayam yang disajikan digulai tanpa dipotong-potong walaupun dipotong harus sesuai dengan urutannya, yaitu: dada ayam dua potong, sayap dua potong, kaki dua potong, tulang belakang dua potong, kepala dan kemudian isi perut ayam (rempala dan hati ayam), tiga butir telur ayam yang direbus, ikan garing, nasi putih dan garam, semua bahan tersebut ditaruh di piring adat (*pinggan godang*). Lalu, tiga telur dibariskan disamping garam dengan ayam diatur di tengah, ikan disamping kiri dan kanan ditutup dengan bulung ujung dan kain adat. Acara *mangupa* pada tingkat ini hanya dihadiri oleh anggota keluarga dan beberapa kaum kerabat.

3. Kambing

Pada acara *mangupa* dengan pangupa kambing biasanya dilakukan pada tingkatan acara yang benar-benar resmi. Kambing yang telah dipotong dan bagian-bagian tertentu dijadikan bahan *mangupa*. Adapun bagian kambing yang dijadikan bahan *mangupa* ialah kepala kambing, kaki

depan kanan, kaki kiri belakang, ekor, sedikit dagingnya, hati, jantung dan isi perut lainnya yang dilengkapi dengan bahan-bahan lainnya. Untuk menghidangkannya disediakan piring yang lebih besar dan dikarenakan ini acara *mangupa* yang lebih resmi, maka yang hadir tentunya lebih lengkap dan ditambah dengan *namora natorus*⁹ serta *raja pamusuk*.¹⁰

4. Kerbau

Mangupa berbahan kerbau merupakan tingkatan yang paling tinggi yang biasanya merupakan acara *mangupa* yang dilakukan dan diadakan oleh raja-raja dan turunannya. Pada acara ini khusus dipotong yang bagian-bagian tertentu untuk dipergunakan dalam *mangupa* dan sebagian lagi diberikan kepada tamu raja-raja yang ikut pada acara *mangkobar adat* dalam keadaan mentah. Lalu, sisanya dimasak untuk disajikan pada tamu-tamu yang datang. Adapun bahan-bahan yang disediakan untuk *mangupa* kerbau ini ialah nasi putih, telur ayam, garam, air putih, ikan, udang, daun ubi dan kepala kerbau yang masih utuh. Kepala kerbau diletakkan di atas *induri* (tampi) setelah dialasi dengan *bulung ujung* tiga helai sebagai perlambang *Dalian na tolu*, sedangkan bahan lainnya dari kerbau disusun di atas piring besar.

Jenis-jenis *Mangupa*

Dalam *mangupa* terdapat beberapa jenis acara *mangupa* untuk mendapat keberuntungan dan lepas dari marabahaya. *Mangupa* dikarenakan mendapat keberuntungan antara lain perkawinan, kelahiran anak, mendirikan rumah baru, dan lainnya.

1. *Mangupa* Kelahiran Anak

Prosesi yang dilakukan dalam *mangupa* kelahiran anak biasanya *dipasu-*

⁸ Ibid, hlm. 8.

⁹ Namora Natorus ialah orang yang dituakan dalam adat dan status sosial di *huta* atau satu kampung.

¹⁰ Raja Pamusuk ialah Raja *huta*/ kampung.

pasu (diberkati) dengan memotong hewan, seperti ayam, kambing atau kerbau, sesuai dengan kemampuan yang bersangkutan. Akan tetapi kondisi saat ini acara *mangupa* sering dibarengi dengan acara aqiqah, hal ini dikarenakan supaya sejalan dengan ibadah. Upacara *mangupa anak tubu* disebut dengan *manyuyup-nyuyupi*. Para kerabat yang berasal dari *Dalian na tolu* datang menjenguk bayi yang baru lahir itu untuk mewujudkan rasa kegembiraan. Kehadiran *anak boru* dan *mora* merupakan peristiwa adat. Mereka datang membawa *indahan tungkus*¹¹ dan kain *parompa* (kain tenun atau kain motif). Sang *anak boru* mengungkapkan kata-kata yang menyenangkan, harapan-harapan kepada si bayi dan kedua orang tuanya supaya hubungan dengan kekerabatan *Dalian na tolu* tetap erat dan hangat.

Pihak *mora* menyuguhkan *burangir oncot tondi* (sirih untuk menguatkan roh di dalam tubuh) kepada bayi itu, kemudian kepada ayah bayi dan kerabat keluarganya. Pihak *mora* turut merasa gembira dan bahagia, karena telah lahir cucu dari pihak *anak borunya*, sebagai buah perkawinan antara anak gadis mereka dengan putra dari pihak *anak borunya*. Apabila semua yang hadir telah memberikan sambutan untuk menyatakan rasa bahagianya, maka mereka semua mencicipkan kuning telur yang mereka bawa beserta garam ke bibir si bayi dan dilanjutkan dengan makan bersama. Untuk bayi yang baru lahir, dan lahir di rumah sakit maka acara *manyuyupi-nyuyupi* minimal dilakukan dengan telur ayam yang di rebus dan dilaksanakan sewaktu pulang ke rumah. Akan tetapi, bila lahirnya di rumah maka pelaksanaan *mangupa* biasanya dibuat setelah pusat anak lepas.

1. *Mangupa* Mendirikan Rumah Baru

Dahulu mendirikan rumah dilaksanakan secara gotong royong mulai dari mengambil kayu ke hutan sampai kepada mendirikannya. Namun, keadaan sekarang sudah mengalami perubahan yang disebabkan perkembangan zaman dan teknologi. Akan tetapi, untuk pengungkapan rasa syukur tetap dilakukan tradisi *mangupa*. Hal pertama yang dilakukan ialah dengan menaikkan *Bubungan*¹². *Bubungan* rumah dinaikkan oleh kerabat *Dalian na tolu* secara bersama-sama. Ada empat jenis bahan yang disediakan ketika panack bungkulun, yaitu pisang sitabar (pisang kapok), bibit kelapa yang tumbuh sedikit, *gulo bargot* (gula aren), dan pokok tebu lengkap dengan daunnya. Ke empat jenis bahan ini diikatkan pada *bubungan* rumah baru. Arti dan fungsi dari keempat jenis bahan tersebut ialah:¹³

a. Pisang Kepok

Pisang kapok melambangkan daya tahan untuk hidup dan mudah beranak. Hal ini juga sebagai simbol agar penghuni rumah kuat menghadapi tantangan kehidupan dan keturunana terus berkembang.

b. Bibit Kelapa

Bibit kelapa ditanam oleh *anak boru* setelah rumah berdiri. Hal ini menggambarkan bahwa bibit yang diberikan anak boru haruslah bibit yang baik dan mau tumbuh agar keluarga terus berkembang. Kelapa memiliki fungsi sebagai jenis tumbuhan yang banyak gunanya mulai dari batangnya dapat dibuat jembatan penyebrangan, tempurungnya dapat menjadi alat mengambil nasi, dan sebagainya. Selain itu, kelapa adalah tanaman yang berumur panjang.

¹¹. Indahan tungkus ialah nasi yang dibungkus daun pisang dengan benuk mengerucut/ persegi.

¹². Bubungan ialah kayu yang ukuran terbesar peyanga rangka atap rumah.

¹³. *Ibid*, hlm. 37.

c. *Gulo Bargot* (Gula Aren)

Penggunaan gula aren sebagai bahan *mangupa* dikarenakan gula ini melambangkan harapan agar kehidupan penghuni rumah manis bagaikan manisnya gula aren. Gula aren dibuat dari nira yang menetes sedikit-sedikit, tapi lama-lama *garung* (bambu tempat menampung nira) penuh juga, begitu juga dengan rezeki penghuni rumah diharapkan baik dan berkat serta hasil dari mata pencahariannya dapat disimpan.

d. Pohon Tebu

Penggunaan pohon tebu dan daunnya melambangkan agar penghuni rumah menjadi keluarga yang sakinah, erat bersatu padu dengan kerabat-kerabatnya, bagaikan rimbun dan rapatnya pohon tebu.

Setelah semua bahan terkumpul pada hari yang ditentukan dan sewaktu matahari sedang naik, bahan-bahan tersebut dinaikkan bersama-sama ke *bubungan* itu. Pada saat *bubungan* sedang naik, bersamaan dengan itu salah seorang keluarga mengumandangkan azan. Setelah rangka bangunan berdiri rumah itupun disantani dan kerabat yang hadir juga ikut serta memakan santan. Acara diakhiri dengan doa, semoga tukang yang mendirikan rumah selamat begitu juga dengan penghuni rumah kelak. Selain *mangupa* untuk hal keberuntungan ada juga *mangupa* yang terlepas dari marabahaya.

2. Lepas dari Marabahaya

Mangupa lepas dari marabahaya ditujukan kepada mereka yang baru saja terlepas atau sembuh dari suatu penyakit tertentu yang patut disyukuri; terlepas dari kecelakaan yang hampir saja merenggut nyawanya, diserang perampok serta selamat, dan lainnya. Pada umumnya,

seseorang yang terlepas dari marabahaya itu wajahnya pucat tidak bersemangat, selalu dilanda ketakutan, trauma, serta teringat akan apa yang telah dialaminya. Untuk mengembalikan *tondi* ke badan agar seseorang normal kembali dalam hidupnya serta juga hilang semua kecemasan yang pernah dialaminya dan jangan lagi membayangi hidupnya, maka dilakukanlah *upa-upa* tersebut.

Cara *mangupanya* sama seperti yang dilakukan di atas, biasanya mereka hanya menggunakan bahan telur ayam atau seekor ayam. Namun isinya saja yang ditekankan untuk memberi semangat agar jangan takut menghadapi tantangan dan semua keluarga tetap bersama, baik dalam suka maupun dalam duka serta pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Contoh dari ungkapan *pangupa* ialah:¹⁴

Dipasahat tu ho pangupa (disampaikan kepada yang diupa-upa)

Pangupa ni tondi dohot badan (proses mangupa untuk roh dan badan/jagat)

Horas nian na di upa-upa (horas kepada yang diupa)

Mulak ma tondi tu badan (kembalilah roh kedalam badan/jagat)

Tar upa-upa...tar upa-upa...tar upa-upa (diupa-upa, diupa-upa, diupa-upa)

Tur ma tondi...tur ma tondi...tur ma tondi... (kuatlah jiwa, kuatlah jiwa)

Ulang tondi marjalang-jalang (jangan jiwa gentayangan dimana-mana)

Ulang tondi martandang-tandang (jangan jiwa hinggap kesana kemari)

Ulang tondi mandao-dao (jangan jiwa menjauh)

¹⁴. H.Pandapotan Nasution, SH. 2015. *Upacara Mangupa*. Yayasan Pencerahan Mandailing, hlm 1.

Ulang tondi manduru-duru (jangan jiwa jauh)

Tar upa-upa...tar upa-upa...tar upa-upa (diupa-upa, diupa-upa, diupa-upa)

Tur ma tondi...tur ma tondi...tur ma tondi.. (diupa-upa, diupa-upa, diupa-upa)

Ulang tondi tarkalimanman (jangan ruh hilang)

Ulang tondi tarkalimunmun (jangan ruh melayang)

Ulang tondi ngali-ngalian (jangan ruh kedinginan)

Ulang tondi borgo-borgoan

Tar upa-upa...tar upa-upa...tar upa-upa

Tur ma tondi...tur ma tondi...tur ma tondi...

Mulak nian tondi tu badan

Malos ma dingin-dingin (dingin-dingin sama dengan baik)

Obanon tu sipogu (hendak dibawa ke si pogu)

Horas ma tondi madingin (haruslah ruh yang semakin tentram)

Pir tondi matogu (semakin keras dan kuat)

Horas...horas...horas (horas 3x)

Penutup

Upacara *mangupa* dimaksudkan untuk mengembalikan “roh” kepada diri seseorang supaya hidupnya kembali bersemangat. *Mangupa* disebabkan oleh berbagai peristiwa, seperti ditimpa kemalangan dan keberuntungan. Dalam upacara *mangupa* terdapat berbagai nilai budaya yang perlu diapresiasi, seperti semangat kebersamaan. Nilai tersebut menjadi pesan antar generasi yang patut dilanjutkan. Hal ini dikarenakan *mangupa* merupakan salah satu tradisi daur hidup masyarakat. Maka sudah sepatutnya sebagai generasi penerus kita harus tetap melestarikannya. Apalagi dalam tradisi *mangupa* mengandung pesan-pesan didalamnya yang dapat menjadikan pembelajaran bagi masyarakat terutama bagi generasi muda.

Harvina, S.Sos. adalah Peneliti Ahli pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TRADISI *TAREK PUKAT* DALAM MASYARAKAT ACEH

Oleh: Yulhanis

Pendahuluan

Tarek pukat jadeh beh

*Jadilah kini kita menarik pukat
Eungkot karong
dilaboh*

*Ikan karong dijala
Eungkot jeunara, jeunara*

*Ikan jeunara, jeunara
Eungkot jeunara*

Ikan jeunara

Syair di atas sangat akrab di telinga masyarakat Aceh pesisir, baik di pesisir barat maupun pesisir timur. Laut menjadi latar utama dalam daur hidup masyarakat pesisir. Sejak lama, budaya melaut menjadi kebiasaan dan dijadikan sumber mata pencaharian orang pesisir. Aceh yang dikaruniai hasil laut yang melimpah menjadikan pekerjaan ini layak dipertahankan.

Di antara mata pencaharian yang dapat diandalkan adalah pekerjaan sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya dari mencari ikan. Adapun teknik yang lazim digunakan untuk menangkap ikan adalah dengan pukot, dalam budaya Aceh dikenal dengan istilah *tarek pukot*. Teknik ini telah membudaya sejak lama dan menjadi bagian dari tradisi. *Tarek pukot* merupakan istilah budaya yang merujuk

pada cara menangkap ikan tradisional dengan menggunakan alat yang disebut pukot.¹

Pukot merupakan teknologi yang sudah cukup lama digunakan oleh sebagian nelayan Aceh, berupa jaring atau jala besar dan panjang untuk menangkap ikan di laut. Selain karena pukot dapat digunakan untuk menangkap ikan dalam jumlah banyak, pukot juga terbilang mudah di gunakan.² Pukot juga dianggap sebagai alat yang sederhana dan tidak berbahaya bagi lingkungan sekitarnya, karena pukot ramah lingkungan penggunaannya dapat disesuaikan dengan target, lebar jaring dan dapat disesuaikan dengan ukuran jenis tangkapan. Hal ini menunjukkan bahwa kendati dapat menangkap banyak ikan, pukot tidak diperuntukkan menyapu ikan-ikan kecil sekaligus, ada ukuran tertentu yang ditargetkan namun meloloskan ikan yang berukuran kecil atau tumbuh besar. Ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan ikan tetap berkembang biak dengan baik dan produksi ikan juga dapat terjaga.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa lebih dari sekedar cara menangkap ikan di laut, *tarek pukot* menyimpan kearifan tradisional dengan nilai budaya yang perlu dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, *tarek pukot* sering kali menjadi topik yang masih menarik untuk ditulis. Bila mencoba *googling* maka akan terlihat bahwa hampir setiap tahun ada yang menulis dengan topik *tarek pukot*, terlepas dari mana pun mereka

¹ Darwis A. Sulaiman, 2008. *Tarek Pukat dan Kenduri Laot. Aceh Mozaik Tradisi untuk Pariwisata*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata), hlm. 139.

² Daud Syamsuddin, et al., *Adat Meulaot* (Adat Menangkap Ikan di Laut), (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2010), hlm. 111.

berada. Mereka mencoba mengabadikan tradisi warisan *indatu* itu lewat tulisan yang dapat dibaca setiap generasi.

Tradisi Tarek Pukat

Tarek pukat merupakan tradisi warisan para pendahulu di Aceh. Nelayan pada umumnya mempelajari teknik ini secara autodidak dari generasi ke generasi sejak kecil hingga dewasa. Mulai dari membuat jaring, menyulam benang dari tali menjadi pukat, hingga menggunakannya secara cermat di laut.

Cara ini merupakan teknik ramah lingkungan dimana masyarakatnya menebar jaring panjang di laut dan menariknya beramai-ramai untuk mendapatkan ikan kearah pantai, sebagian ikan dijual untuk mendapatkan uang, sebagian lagi akan di bawa pulang untuk kebutuhan keluarga. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun dan masih bertahan hingga sekarang.

Cara Membuat Pukat

Jaring merupakan sejenis alat penangkap ikan yang lazim dipakai oleh para nelayan pesisir. Jaring digunakan selain untuk menangkap ikan di laut, juga untuk menangkap ikan pada air tawar. Jaring terbuat dari benang yang dirajut. Bahan yang digunakan yaitu serabut kelapa, benang nilon /samsi (tali pancing). Ijuk dari batang enau. Jaring dapat dibuat sesuai kebutuhan dengan memberi tambahan kelengkapannya seperti: tali pelampung, pemberat dan sebagainya. Jaring terbuat dari benang katon, juga ada yang terbuat dari benang nilon atau benang atom. Lebar nya biasanya berkisar lebih kurang 2,5 meter dan panjangnya tidak tentu, ada yang

mencapai 100 meter atau ada juga sekitar 50 meter aja. Sulamannya; ada yang jarang, ada yang rapat. Yang jarang biasanya untuk menangkap ikan yang agak besar, sedangkan yang kecil/rapat untuk menangkap ikan kecil atau sedang.³

Jaring merupakan jala khusus dan merupakan sulaman benang nilon yang dibuat sedemikian rupa hingga membentuk lubang kotak berangkai, jaring akan terbentuk secara sempurna apabila di dalamnya terdapat pelampung, pemberat, atau nilon dan kawat besi. Benang jaring adalah tali yang memiliki beberapa serat dengan cara memintal, proses pembuatan benang jaring terdapat dua cara penyulaman dan pemintalan. Sulam yang dibuat dengan cara dianyam (disilangkan) yang diproses dengan menjalin tiga ruas atau lebih benang sehingga benang-benang tersebut saling menyilang satu sama lain.

Mata jaring, benang jaring yang telah dibentuk menjadi seutas tali selanjutnya dibuat mata jaring. Mata jaring adalah jalinan tali jaring yang terdiri dari empat knot dan empat bar. Lebar mata jaring ditentukan dengan mengukur jarak antara dua knot yang berjauhan pada sisi dalam mata jaring dan bahan jaring dalam keadaan basah. Mata jaring dibentuk oleh empat simpul dan empat bar. Simpul yang terletak pada arah benang (jika disimpul benang jaring tak akan terputus), dan yang tegak lurus dengan arah benang disebut point (benang jaring terputus).⁴

Adapun alat-alat yang dipergunakan untuk *tarek pukat* yaitu pukat yang terdiri atas beberapa bagian yang disambung-sambung sehingga membentuk huruf U. alat-alat tersebut terdiri dari *awe* (rotan) pada bagian permulaan, tali ijuk pada bagian kedua, dan untung (bagian

³ Daud Syamsuddin, *Op Cit.* hlm. 87

⁴ Heryana Agus, *Waring Jaring Nelayan (Pengetahuan Tradisional Penangkapan Ikan*

Kabupaten Cirebon), (Kemendibud Dirjenbud, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi), hlm. 67-68.

ujung yang berbentuk perangkap tempat berkumpulnya ikan).

Berdasarkan teknik melempar jalanya, pekerjaan menebar pukat dalam masyarakat Aceh terbagi dua yaitu: *laboh darat* dan *laboh laot*. *Laboh darat* adalah teknik *laboh pukat* dengan cara menggiring dan menarik *pukat* yang direntangkan di laut ke arah pantai. Biasanya pekerjaan *laboh darat* ini dikomando oleh seorang *pawang laot*. Pekerjaan *laboh darat* yaitu sewaktu pukat dikayuh melewati gelombang, lalu dua orang awak pukat melompat membawa gulungan *awe* ke darat, sedangkan yang lain atau awak pukat yang ada di atas perahu sebagian bekerja sebagai pendayung dan sebagian lagi menjatuhkan alat-alat pukat seperti ijuk, ulaya, dan *awe*. Sementara *laboh laut* adalah pekerjaan *meulaboh pukat* di tengah-tengah laut, dilaksanakan apabila tiba musim ombak besar dan banyaknya terdapat ikan-ikan di laut. Biasanya dengan menggunakan jaring yang dibentangkan dan dilemparkan ke dalam laut. Membawa jaring pukat ke laut disebut *meulaboh pukat*, jaring pukat ini biasanya di bawa sejauh panjang tali pukat sejauh setengah kilometer atau setengah mil. Pekerjaan ini diawasi oleh seorang *pawang* yang mengetahui seluk beluk di mana jaring pukat tepat untuk di *laboh*.⁵

Adapun yang menarik *pukat* dari *darat* yaitu kedua *tali pukat* masing-masing di sebelah kiri dan sebelah kanan adalah para *aneuk pukat* dan boleh siapa saja yang mau membantu, biasanya yang menarik *pukat* ini adalah laki-laki dewasa. Semua gerakan penarik pukat diselaraskan dengan aba-aba dari *pawang* di atas perahu.⁶

Pukat tradisional di Aceh adalah sejenis pukat pantai yaitu suatu alat penangkap ikan berbentuk jaring panjang, bersayap dan memiliki sebuah kantong ujungnya. *Pukat* atau *leun pukat* adalah kawasan *bineh pasie* (tepi pantai) yang di pergunakan untuk kegiatan menarik pukat darat (*pukat banting* atau pukat Aceh dan di Aceh Besar disebut juga *anggok*). Sebagai alat tangkap tradisional Aceh memiliki komponen yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan dan masing-masing komponen memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda⁷.

Pembuatan jaring pertama adalah membentangkan kayu dengan cara digantung yang berfungsi sebagai penahan benang jaring. Belitkan coban (coban merupakan alat penyimpan benang yang di fungsikan sebagai jarum bentuknya panjang lancip seperti panah terbuat dari bamboo atau plastik). Masukan coban ke dalam mata jaring sehingga ujung benang akan sedikit tertinggal di bawah simpul. Gunakan jari-jari, punterlah melingkar kedua sisi (kiri).

1. *Jok Pukat* atau Sayap yaitu sepasang jaring yang terletak di sisi kiri dan kanan *pukat* yang berfungsi sebagai dinding untuk menggiring ikan agar masuk ke dalam kantong pukat. Komponen ini terbuat dari tali ijuk atau serat pohon enau.
2. *Ulaya* atau badan pukat yaitu bagian badan jaring yang berbentuk bulat panjang dan terletak ditengah, yakni antara *jok pukat* dan *euntong*. Komponen ini terbuat dari benang katun dan berfungsi untuk mengurung ikan yang sudah masuk ke dalam kantong.
3. *Euntong* atau kantong yaitu sebuah kantong berbentuk kerucut sebagai

⁵ *Op Cit.* hlm. 64.

⁶ Wibowo Budi Agus, dkk. *Sistem Pengetahuan Kenelayanan Pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar*, (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2000,) hlm. 62-63.

⁷ Hermaliza Essi, *Nasib Pukat Tradisional Di Era Reformasi*, (Bulletin Haba No. 74. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2015,) hlm. 31.

tempat ikan terperangkap. Komponen ini terbuat dari benang yang dirajut seukuran jari telunjuk dan dapat disesuaikan dengan ukuran jenis tangkapan yang ditargetkan.

4. *Lamat* atau *Rundok* yaitu tali penarik yang berfungsi untuk menarik pukot ke pantai. Komponen ini terletak pada bagian sayap. Biasanya dibutuhkan sekitar 15 orang atau lebih personil penarik atau disebut juga *teumepoh*. Komponen ini terbuat dari batang rotan yang dipilin kira-kira sebesar pergelangan tangan orang dewasa⁸.

Serba-Serbi dalam Tradisi *Tarek Pukat*

Sebelum menarik pukot, para *aneuk pukat* menggunakan tali temali yang sudah siap dililit di pinggang. Masing-masing *aneuk pukat* membekali diri dengan kebutuhannya. Ada yang menggunakan ban dalam bekas sebagai penahan agar tali tidak langsung menggesek kulit. Ada yang menggunakan sarung tangan untuk menyiasati kasarnya permukaan tali. Trik-trik tersebut akan memudahkan mereka dalam proses menarek pukot. *Aneuk pukat* umumnya tidak kurang dari delapan orang. Empat orang di sayap kanan dan empat orang di sayap kiri. Mereka berbaris rapi dari depan sampai ke belakang sembari berjalan mundur, mereka secara perlahan-lahan bergerak menarik pukot yang telah ditebar ke laut sesekali terdengar para penarik pukot saling berkelakar agar suasana kerja menjadi menyenangkan karena dibutuhkan waktu lebih dari satu jam untuk menarik seluruh pukot ke darat. Untuk itu, diperlukan kesabaran dan semangat agar hasilnya dapat diangkat sepenuhnya.

Kebersamaan yang ada dalam masyarakat Aceh begitu indah hingga kini

terawat baik. Menjaring ikan seperti menjaring kebersamaan meskipun hasil tangkapan tak sampai satu keranjang. Selama proses menarik pukot, masyarakat akan berdatangan. Ada yang hanya menonton, melihat dari kejauhan, ada pula yang datang menghampiri lalu ikut membantu. Tentu dibolehkan, *tarek pukat* adalah cermin gotong royong yang nyata. Mereka yang membantu selain *aneuk pukat* tetap akan menerima bagiannya atas lelahnya. Pawang pukot akan menghitungnya sebagai *aneuk pukat* yang akan ikut menerima haknya.

Adanya keikutsertaan masyarakat nelayan Aceh dalam *tarek pukat* menggambarkan nilai kejujuran, nilai keadilan dan gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu nilai yang hidup dalam masyarakat Aceh. Pekerjaan *tarek pukat* adalah salah satu kegiatan bersama bukan saja antara *pawang pukat* dan anak buahnya (*aneuk pukat*), tetapi mereka yang berada di sekitarnya saling tolong-menolong dalam menarik *pukat*.

Dalam menangkap ikan di laut masyarakat aceh dapat membaca tanda-tanda alam yang terjadi. Sinar matahari dapat mempengaruhi kegiatan ikan. Saat yang paling baik menangkap ikan dengan *pukat* adalah pada waktu subuh. Pada malam hari kegiatan ikan akan berpengaruh pada ada tidaknya bulan. Seperti diketahui air laut mengandung garam sehingga sinar bulan pada malam hari akan menyebabkan ikan di dalam laut menyala karena pantulan cahaya dari atas permukaan air. Jika pada malam hari angin kencang dan ombak besar. Sedangkan pada musim hujan, para nelayan tidak menangkap ikan, karena ikan di laut cenderung lebih sedikit dan adanya luapan air sungai. Jika suhu air laut panas ikan akan lebih ke dalam laut atau ke tengah laut untuk mencari suhu yang lebih dingin. Saat yang tepat menarik *pukat* adalah pada

⁸ *Ibid.*

keadaan laut sekitarnya bening dan bewarna biru terang dan matahari bersinar terik.⁹

Nilai keadilan juga sangat menonjol dalam kegiatan *tarek pukat*. Kepada mereka yang terlibat dalam kegiatan itu diberikan ikan oleh *pawang laot* sebagai jasa untuk jerih payahnya yang disebut *hareukat pukat*, kemudian hasil tangkapan ikan itu dibagi-bagikan untuk *aneuk pukat*, *pawang* dan pemilik *pukat*. Masing-masing pihak (pemilik *pukat*, *aneuk pukat* dan *pawang*) serta masyarakat yang membantu mendapat bagian yang adil sesuai dengan kedudukan setiap pihak dan besarnya hasil tangkapan ikan.

Nilai kejujuran juga mendapat tempat tersendiri dalam *tarek pukat*. Dalam masyarakat nelayan ada ketentuan bahwa *pukat* tidak boleh dilabuh pada tempat-tempat yang telah diberi tanda oleh orang tertentu, baik di *kuala* atau muara, sungai, tepi pantai atau tengah laut. Tanda itu berlaku bagi *pukat darat*. Apabila terjadi pelanggaran aturan itu maka orang yang memberi tanda itu berhak mengambil setengah dari hasil ikan yang ditangkap dalam lingkungan tanda yang dibuatnya,

dan ia dapat mengadu kepada *panglima laot* sebagai lembaga hukum yang menaungi para nelayan untuk mengambil tindakan di tingkat yang lebih tinggi.¹⁰

Penutup

Tradisi *tarek pukat* masih dijalankan dalam masyarakat Aceh hingga sekarang, terutama mereka yang bertempat tinggal di pesisir. Eksistensinya perlu dipertahankan, rasa kebersamaan dan tolong menolong dalam masyarakat nelayan terus terjaga. Saat ini aktivitas nelayan yang satu ini dapat dijadikan salah satu aktivitas budaya yang menarik perhatian wisatawan yang datang ke Aceh. Beberapa di antara yaitu lokasi objek wisata Uleelheu, Lhoknga dan Krueng Raya. Eksistensi tradisi ini bisa dijadikan modal untuk memperkenalkan budaya dan tradisi Aceh kepada para wisatawan, sekaligus melihat secara langsung tradisi *tarek pukat* yang dilakukan masyarakat Aceh.

⁹ *Op. Cit.* Daud Syamsuddin, hlm. 63.

¹⁰ Sulaiman, darwis, *Op. Cit.* Hlm. 143-144.

Yulhanis, S.Ag. adalah Pengadministrasi Perpustakaan
pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TRADISI PESTA TAPAI PADA MASYARAKAT BATUBARA

Oleh: Fariani

Pendahuluan

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakatnya. Kebiasaan atau tradisi yang berkembang merupakan gambaran dari sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dari waktu yang lama dan sudah dilakukan secara turun temurun.

Masyarakat Melayu sebagai salah satu masyarakat yang memiliki ragam adat dan tradisi yang unik dan daya tarik tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu merupakan warisan budaya yang diturunkan secara turun menurun oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya. Tradisi yang ada dalam masyarakat Melayu merupakan identitas yang melekat pada masyarakat Melayu, dan selalu berlandaskan pada ajaran Islam. Melayu identik dengan Islam, jadi segala sesuatu yang berlaku dalam masyarakat tersebut adalah harus berdasarkan pada ajaran Islam.

Dasar adat Melayu menghendaki sandaran-sandarannya kepada sunnah Nabi dan Al-Quran. Prinsip itulah yang tak dapat diubah alih, tak dapat dibuang apalagi dihilangkan. Seperti ungkapan berikut ini:¹

Adat bergaris kepada Nabi

Adat berkalifah kepada Adam

Adat berinduk ke Ulama

Adat bersurat dalam sunnah

Adat dikukung Kitabullah

Itulah adat yang tahan banding

Itulah adat yang tahan asak

Kabupaten Batubara merupakan salah satu wilayah dari provinsi Sumatera Utara yang mayoritas penduduknya adalah Melayu, namun terdapat juga masyarakat perantau dari darah lainnya yang sudah lama menetap dan tinggal di Kabupaten Batubara, diantaranya adalah Aceh, Padang Jawa dan juga Batak dan suku lainnya. Sebelumnya kabupaten ini merupakan bagian dari wilayah kabupaten Asahan. Namun setelah terjadinya pemekaran, Kabupaten Batubara sudah berdiri sendiri dan menjadi kabupaten baru dalam Provinsi Sumatera Utara, dengan ibukota Lima Puluh. Adat dan budaya yang berkembang dalam kehidupannya adat budaya Melayu yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Kabupaten Batubara memiliki ragam adat dan budaya yang unik dan menarik, baik itu tradisi-tradisi yang berhubungan dengan daur hidup masyarakat Batubara, maupun tradisi lainnya yang berhubungan dengan kesenian. Diantaranya adalah tradisi berpantun yang merupakan identitas dari Melayu. Dan salah satu karya budaya yang sangat kental dengan masyarakat Melayu tersebut adalah Songket Batubara.

Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Batubara adalah tradisi Pesta Tapai yaitu sebagai suatu tradisi yang kerap dilakukan dalam rangka menyambut bulan

¹ MS Suwardi, *Kebudayaan Melayu*, (Riau: Kampus Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah, 2007), hlm. 49.

suci Ramadhan. Tradisi ini biasanya dilakukan satu bulan menjelang bulan Ramadhan. Pesta tapai ini merupakan pesta kuliner masyarakat Batubara, dengan menu andalannya yaitu aneka ragam tapai yang merupakan olahan tangan-tangan terampil masyarakat Batubara.

Tradisi Pesta Tapai pada Masyarakat Melayu Batubara.

1. Asal Mula Tradisi Pesta Tapai.

Tradisi Pesta Tapai merupakan salah satu tradisi yang unik dan menarik yang setiap tahun dirayakan oleh masyarakat Melayu Batubara untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi Pesta Tapai kehadirannya sangat dinantikan oleh para penikmat tapai. Karena pada tradisi inilah semua jenis tapai yang ada dalam masyarakat Batubara bermunculan.

Tidak diketahui secara pasti kapan tradisi ini hadir. Berbagai versi cerita dalam masyarakat bermunculan tentang asal mulanya, namun yang pasti Tradisi Pesta Tapai dalam masyarakat Batubara. Tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman kerajaan atau kedatukan pangkalan pesisir negeri Batubara pada masa pemerintahan Datuk Muda Jalil pada tahun 1738-1742 Masehi. Penguasa negeri II kerajaan Pangkalan Pesisir tersebut menganjurkan serta membantu masyarakat setempat untuk membuat tapai berbahan beras pulut dan memakannya secara bersama-sama².

Menurut penuturan dari salah seorang budayawan Melayu mengatakan bahwa:³ tradisi ini muncul dan ada dalam masyarakat Melayu berawal dari sebuah kebiasaan masyarakat Melayu menyembelih hewan sapi atau kerbau untuk menyambut bulan suci Ramadhan yang disebut dengan *Mogang*. Oleh karena pada

zaman dahulu di Kabupaten Batubara sangat sedikit yang memelihara sapi dan kerbau, maka hewan-hewan tersebut didatangkan dari Tapanuli. Karena Tapanuli letaknya jauh dari Batubara, maka pedagang sapi dari Tapanuli harus menginap untuk menjaga sapi dan kerbau. Biasanya mereka hadir dua hari sebelum acara *mogang* (punggahan) dimulai. Kalau dagangannya belum habis, maka para pedagang tidak pulang dulu. Suatu hari seorang pedagang dari Tapanuli meminta kepada warga Melayu Batubara untuk dibuatkan makanan tapai dan lemang sebagai makanan pada saat pedagang sapi ini berjualan. Maka pada saat itu masyarakat tanpa diminta sudah membuat makanan tapai dan ikut berjualan pada acara *mogang* berlangsung. Dari permintaan tersebut masyarakat pun menjadi terbiasa untuk membuatkan aneka makanan dari tapai untuk dijual dan memeriahkan acara *mogang* yang saat ini dikenal dengan Tradisi Pesta Tapai.⁴

2. Pelaksanaan Tradisi Pesta Tapai

Dahulu pelaksanaan Tradisi Pesta Tapai ini sangat sederhana yang berlangsung selama 3 hari menjelang bulan suci Ramadhan. Masyarakat hanya berjualan di depan rumahnya. Lama kelamaan kegiatan ini berkelanjutan dan dilaksanakan setiap tahunnya menjelang puasa, sehingga menjadi tradisi yang hingga saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Batubara dengan segala perubahannya. Tradisi Pesta Tapai ini merupakan ungkapan kebahagiaan masyarakat Batubara dalam rangka menyambut bulan puasa Rasa bahagia tersebut diungkapkan dengan memotong hewan seperti sapi, kerbau, kambing dan ayam, yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat.

² Dokumentasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Batubara Tahun 2019.

³ Hasil wawancara dengan Mustafa; Budayawan Melayu Batubara Juni 2018.

⁴ *Ibid*.

Saat ini Tradisi Pesta Tapai dikemas sebagai sebuah pesta kuliner yang mengusung makasnan khas Melayu Batubara. Akan tetapi makanan andalannya adalah tetap aneka tapai dari berbagai bahan, diantaranya adalah tapai pulut dan tapai ubi. Makanan tapai ini dibuat dalam berbagai bentuk menarik dan rasa yang enak, sehingga menarik untuk disajikan dan dinikmati.

Tradisi Pesta Tapai kini telah dijadikan sebagai event budaya tahunan oleh pemerintah Batubara. Ketika dikemas sebagai event budaya, maka pelaksanaannya pun menjadi berbeda. Akan tetapi tidak meninggalkan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Pembeli pada Tradisi Pesta Tapai selain para pedagang hewan, juga masyarakat setempat dan masyarakat luar yang datang hanya untuk membeli tapai. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Sri Kustina bahwa:⁵ “tidak sedikit masyarakat yang ikut berjualan pada acara pesta tapai tersebut, sekitar 200 tenda tersebar dengan aneka tapai seperti tapai pulut (hitam dan putih), tapai ubi, dengan sajian kuah santan dan kuah durian di depan rumahnya masing-masing”. Unikny pada pelaksanaan Tradisi Pesta Tapai ini masyarakat yang merantau ikut pulang dan menyaksikan dan memeriahkan tradisi tersebut.

Saat ini pelaksanaan Tradisi Pesta Tapai dikemas dalam bentuk yang lebih menarik dan meriah. Tradisi Pesta Tapai biasanya dilaksanakan selama 25 (dua puluh lima) hari sebelum bulan Ramadhan. Kegiatan Tradisi Pesta Tapai ini selalu disambut gembira oleh masyarakat Batubara, karena dalam kegiatan tersebut banyak nilai dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Kegiatan tahunan ini berpusat di Kecamatan Talawi Kabupaten

Batubara. Adapun tahapan kegiatan Tradisi Pesta Tapai adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan.

Proses Tradisi Pesta Tapai ini diawali dengan persiapan masyarakat untuk menyiapkan aneka makanan tapai dan kuliner lainnya khas Melayu Batubara. Oleh karena dalam kegiatan Tradisi Pesta Tapai tersebut tidak hanya tapai yang dijual, tetapi terdapat kuliner lainnya sebagai makanan pendukung pada acara tersebut, salah satunya adalah lemag, dan tapai tetap sebagai kuliner andalan pada kegiatan tersebut. Selain itu, setiap masyarakat mempersiapkan hal-hal lainnya untuk kelancaran acara tersebut seperti mempersiapkan tenda, meja dan perlengkapan lainnya di depan rumah masing-masing. Untuk peralatan ada yang mendapat fasilitas desa dan ada juga yang menggunakan milik pribadi, seperti untuk tenda. Masyarakat bergotong royong menghias kampungnya agar tampak menarik dan meriah; menggunakan hiasan ornamen Melayu, memasang lampu-lampu, dan sebagainya.

2. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Pesta Tapai.

Kegiatan Tradisi Pesta Tapai ini secara seremonial dibuka oleh pejabat setempat atau tokoh adat sebagai tanda bahwa kegiatan tahunan ini sudah dimulai. Dalam rangkaian kegiatan tersebut ditampilkan berbagai kesenian Melayu sebagai hiburan. Setelah kegiatan pembukaan selesai, maka kegiatan Tradisi Pesta Tapai pun dimulai. Masyarakat mulai menjajakan aneka makanan tapai dan makanan lainnya di depan rumahnya masing-masing. Kegiatan ini berlangsung selama 25 (dua puluh lima) hari bahkan bisa mencapai satu bulan, yang dimulai dari pagi hari sampai malam hari. Pembeli

⁵ Hasil wawancara dengan Sri Kustina (Kepala Bidang Kebudayaan Batubara), Juni 2018.

berdatangan dari berbagai kalangan, baik itu dari kecamatan itu sendiri maupun dari luar, bahkan ada yang dari kabupaten lain datang hanya untuk membeli tapai. Biasanya penjualan laris manis, meskipun tercatat lebih dari 200 rumah ikut berjualan.

3. Tahapan Penutupan.

Tradisi Pesta Tapai ini ditutup dengan penyembelihan hewan dua hari sebelum menjelang bulan Ramadhan yang disebut dengan tradisi *Mogang*. Pada hari itu masyarakat yang mampu berbondong-bondong membeli daging untuk dimasak dihari *mogang* sebagai bekal di awal puasa. Sementara untuk mereka yang kurang mampu biasanya mendapat bantuan dari orang-orang dermawan yang menyembaeli kerbau/sapi untuk dibagikan, sehingga mereka dapat menikmati hidangan daging pada bulan puasa.

Perkembangan Tradisi Pesta Tapai dalam Masyarakat Melayu Batubara

Tradisi Pesta Tapai hingga saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Melayu, khususnya Melayu Batubara, karena tradisi ini sudah menjadi wisata kuliner tahunan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, baik itu dari kabupaten Batubara itu sendiri maupun kabupaten lainnya. Oleh karena sudah menjadi sebagai event wisata kuliner, maka dalam tradisi tersebut tidak hanya tapai saja yang dijual oleh masyarakat, akan tetapi terdapat juga makanan khas Melayu lainnya, seperti leman, kue karas, dan dodol,

Proses pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan zaman dahulu, tetapi terdapat beberapa perubahan, namun tidak merusak pasan dan fungsi yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dahulu pelaksanaannya dilakukan sekitar dua atau

tiga hari sebelum bulan puasa. Namun saat ini sudah berubah, karena pelaksanaannya menjadi 25 hari sebelum memasuki bulan puasa. Hal tersebut dilakukan karena banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, khususnya bagi masyarakat penjual tapai pada tradisi tersebut dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat dan juga meningkatkan hubungan silaturahmi dengan sesama warga. Sekarang ini pelaksanaannya juga sudah didukung oleh pemerintah kabupaten melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya untuk pelestarian budaya.

Penutup

Tradisi Pesta Tapai merupakan salah satu tradisi masyarakat Melayu di Kabupaten Batubara, yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya. Tidak diketahui secara pasti awal keberadaannya dalam masyarakat Batubara, akan tetapi sudah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan.

Tradisi ini merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Batubara dengan menjual segala aneka tapai dan makanan khas Batubara sebagai makanan kudapan pada acara pemotongan sapi, kerbau dan ayam (*mogang*). Setiap masyarakat menjual aneka tapai didepan rumahnya. Pembelinya bervariasi, mulai dari masyarakat setempat, para pedagang sapi/kerbau, bahkan masyarakat luar juga ikut hadir dalam acara tersebut hanya untuk menikmati tapai. Tradisi ini identik dengan pesta kuliner sebagai bentuk kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah SWT akan hadirnya bulan suci Ramadhan.

Tradisi Pesta Tapai kini telah dijadikan sebagai event budaya yaitu pesta kuliner tahunan oleh pemerintah Batubara yang tetap dilakukan ketika menyambut bulan suci Ramadhan. Ketika dikemas sebagai event budaya, maka

pelaksanaannya pun menjadi berbeda. Akan tetapi tidak meninggalkan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Tradisi ini sampai saat ini masih terus dilaksanakan, bahkan merupakan satu tradisi yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, khususnya bagi mereka yang rindu dengan aneka tapai. Dan untuk masyarakat luar yang ingin menikmati aneka tapai dapat langsung hadir pada setiap

tahunnya biasanya dilaksanakan tiga hari menjelang Ramadhan. Karena sudah menjadi kegiatan tahunan, maka secara otomatis tradisi ini tetap terjaga kelestariannya. Akan tetapi generasi muda sebagai generasi penerus harus selalu mendukung an menjaga segala warisan budaya dari para leluhurnya, dalam hal ini adalah Tradisi Pesta Tapai.

Fariani, S.Sos. adalah Peneliti Ahli Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

DARI BIOSKOP ATJEH HINGGA PESAWAT DC-3 SEULAWAH RI-001 (1948-1949)

Oleh: Hasbullah

Pendahuluan

Pro dan kontra kehadiran kembali bioskop di Aceh sedang ramai atau viral hingga pada saat ini. Dalam dinamikanya bioskop di Aceh telah mati suri usai dihumbalang gempa dan tsunami 26 Desember 2004. Setelah daerah otonomi khusus Daerah Istimewa Aceh berubah sejak tahun 2001 menjadi Nanggroe Aceh Darussalam, lahirilah Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA) dengan prinsip otonomi seluas-luasnya pada tahun 2006. Sejak saat itu, upaya penegakan syariat Islam terus dilakukan di Aceh, di mana kemudian keberadaan bioskop pun menjadi polemik dalam masyarakat karena perbedaan interpretasi antara ulama dan pemerintah, ketika akan dihidupkan kembali.

Dalam historiografi keberadaan bioskop di Aceh sudah ada sejak masa kolonial. Salah satunya adalah Deli Bioscoop Kutaraja yang disebutkan dibangun pada 1930-an, yang pada saat itu masih memutar film bisu. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Deli Bioscoop beralih namanya menjadi Bioskop Atjeh. Bioskop Atjeh, Setelah tahun 1948 beralih namanya menjadi Bioskop Garuda. Ada kemungkinan, perubahan nama menjadi Bioskop Garuda atau Garuda Theatre ini berawal dari alasan historis, karena di sanalah Presiden Soekarno pernah mencetuskan pembelian pesawat Dakota sebagai cikal-bakal Garuda Indonesia pada tanggal 15 Juni 1948.

Setelah gempa dan tsunami 2004, bangunan Bioskop Atjeh (Bioskop Garuda)

dan juga bekas rumah-rumah dinas pegawai kereta api masa kolonial yang berada di sekitarnya sudah bertransformasi menjadi gedung ITLC (*Information Technology Learning Centre*) Kota Banda Aceh. Gedung ITLC Kota Banda Aceh dibangun dengan dana bantuan Samsung, dan dihibahkan untuk dimanfaatkan oleh Kota Banda Aceh, sedangkan aset tanahnya masih dimiliki PT. Kereta Api Indonesia (KAI) dan disewa oleh Pemerintah Kota Banda Aceh.

Terlepas pro dan kontra keberadaan bioskop di Aceh, ada fakta historis yang menyebutkan bioskop menjadi tempat yang bersejarah pada saat Presiden Soekarno menggelorakan semangat mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, dan memohon pembelian pesawat Dakota pada tahun 1948. Ada dua nama bioskop di Aceh yang dicatat dalam historiografi, yaitu Bioskop Atjeh (Bioskop Garuda) bekas Deli Bioscoop di Kutaraja (Banda Aceh), dan Bioskop Murni di Bireuen. Kedua bioskop ini menjadi saksi presiden menggelorakan semangat mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dan memohon bantuan masyarakat Aceh.

Presiden Soekarno pada saat itu sangat memohon pengadaan pesawat Dakota pada masyarakat Aceh dengan mencetuskan pembentukan panitia Dakota Fond. Pengadaan pesawat Dakota pada saat itu sangat dibutuhkan oleh negara untuk menerobos blokade Belanda, dan menembus wilayah-wilayah antarpulau dan antardaerah di Republik Indonesia.

Puncak permohonan itu, ketika Presiden Soekarno mengadakan pertemuan dengan para pengusaha Aceh yang tergabung dalam Gasida. Hal itu dilakukan presiden pada malam terakhir keberadaannya di Kutaraja (Banda Aceh). Pada saat itu rombongan menginap di Hotel Atjeh, sebelum pagi harinya bertolak kembali ke Yogyakarta pada tanggal 21 Juni 1948.

Aceh Memilih Republik Indonesia, Menolak Negara Sumatera Timur

Setelah kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, status Aceh menjadi keresidenan. Pada saat itu, Gubernur Sumatera pertama Mr. Teuku Muhammad Hasan mengangkat Teuku Nyak Arif sebagai Residen Aceh dengan Teuku Muhammad Ali Panglima Polem sebagai Wakil Residen.¹ Beberapa waktu kemudian, Belanda di bawah *Netherlands Civil Administrasion* (NICA) pimpinan Dr. A.J. Van Mook telah menguasai sebagian besar wilayah Republik Indonesia. Mereka membentuk negara-negara boneka di wilayah Republik Indonesia. Pada saat itu, di Medan sudah terbentuk Negara Sumatera Timur yang dipimpin Dr. Teungku Mansur dan juga telah memisahkan diri dengan Republik Indonesia.² Pada saat itu, Presiden Soekarno menggambarkan keadaan Indonesia hanya tinggal 'sepayung' lagi.

Tidak salah, apabila daerah Aceh disebut oleh Presiden Soekarno sebagai daerah modal Republik Indonesia pada saat itu. Aceh pada saat itu menjadi perhatian baru dari Belanda, Mereka juga menawarkan Aceh menjadi negara sendiri, atau akan menjadi negara federal yang akan dibentuk oleh Belanda. Godaan Belanda

untuk mempengaruhi pemimpin Aceh saat itu telah ditempuh melalui perantara, Dr. Teungku Mansur, Wali Negara Sumatera Timur.³

Tawaran politik dan kekuasaan dari Belanda itu ternyata ditolak oleh pemimpin Aceh. Kesetiaan pemimpin dan kesetiaan rakyat Aceh yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh kepada Republik Indonesia tidak goyah oleh rayuan Belanda. Hal itulah yang menjadikan Aceh tetap dalam bingkai Republik Indonesia sampai penyerahan kedaulatan dalam bentuk Republik Indonesia Serikat, pada tanggal 27 Desember 1949. Pernyataan itu terlihat dari jawaban Teungku Muhammad Daud Beureueh, yaitu:

"Tidak ada perasaan kedaerahan di Aceh, jadi kami tidak mempunyai niat untuk mendirikan Negara Aceh Besar karena kami berjiwa republiken. Kesetiaan rakyat Aceh kepada Republik tidak berpura-pura, dan tidak pula dibikin-bikin tapi tulus dan ikhlas yang timbul dari komitmen yang sejati yang dirasakan dalam hati dan dari perhitungan dan pertimbangan yang kuat. Rakyat Aceh yakin bahwa kemerdekaan sendiri-sendiri, daerah demi daerah, negara demi negara, tidak dapat mencapai kemerdekaan abadi".⁴

Presiden Soekarno Mencetuskan Pembentukan Dakota Fond di Aceh

Aceh menjadi satu-satunya daerah modal Republik Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal itu seperti yang disebut Presiden Soekarno pada rapat raksasa dalam menggelorakan semangat mempertahankan kemerdekaan Indonesia di bekas lapangan

¹Morris, Eric, 1990, "Revolusi Sosial dan Pandangan Islam" dalam Audrey R. Kahin, *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan 1946-1948*, hlm.106.

²*Ibid.*

³Zulfan, *Kisah Pedagang Pribumi Pada Masa Revolusi Kemerdekaan di Aceh, 1945-1949*, (Banda Aceh: BKSNT), hlm.36

⁴*Ibid.*

Explanade atau lapangan Blang Padang, Kutaraja (Banda Aceh) pada tanggal 17 Juni 1948.⁵ Faktanya, memang Aceh tidak pernah lagi dikuasai Belanda sejak mereka keluar pada tahun 1942, kecuali Sabang. Hal ini menjadikan Aceh sebagai daerah modal utama Republik Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan.

Pernyataan ini didukung fakta, bahwa satu-satunya daerah dalam wilayah Republik Indonesia yang pada waktu itu yang tidak diduduki lagi oleh Belanda.⁶ Hal ini pula yang menjadi modal utama utusan Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, bahwa Republik Indonesia masih memiliki wilayah yang bebas dari penguasaan Belanda, yaitu Aceh.

Selain itu ucapan Presiden Soekarno tersebut juga terkait filantropi yang telah diberikan oleh rakyat Aceh kepada perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, termasuk pembelian pesawat udara untuk Republik Indonesia. Antusiasme rakyat Aceh untuk membantu pembelian pesawat udara Republik Indonesia ini dibuktikan dengan kerelaan rakyat Aceh yang tidak mengenal waktu, dan rela membuka pintu rumahnya hingga malam hari untuk dapat menyumbangi sebagian dari emas atau barang-barang berharga lainnya demi kecintaannya pada Republik Indonesia.

Kisah pengadaan pesawat Dakota ini diawali kunjungan Presiden Soekarno ke Aceh pada tanggal 15 Juni 1948. Pada saat itu, Presiden Soekarno mengunjungi Aceh dan mendarat di lapangan terbang Lhoknga, Aceh Besar. Presiden berkunjung bersama rombongan petinggi negara dari kalangan sipil dan militer sebanyak 17 orang, yaitu: Dr. Soekiman (Menteri Dalam Negeri), Surjo (Ketua Dewan Pertimbangan Agung),

Mr. Teuku Muhammad Hasan, (Komisaris Negara Urusan Umum, Ketua Komisariat Sumatera), Prof. Dr. Asjikin (dokter rombongan), Mr. Iksan (Sekretaris Negara), Mayor Soegandi (Ajudan Presiden), Moetaliar (pegawai tinggi Sekretariat Negara), Toekimin (pegawai menengah Sekretariat Negara), Said (paman presiden), Hasanoeddin (mertua presiden), Jenderal Mayor Soehardjo (Panglima TNI Sumatera), Manoesang (fotografer kepresidenan), Indarmara (pegawai Komisariat Negara, Natsir Sutan Pamuntjak (utusan Republik Indonesia untuk Mesir), dan Soegiono (opsir udara pertama).⁷

Dalam pidatonya di Kutaraja (Banda Aceh) Presiden Soekarno berkata, "Aceh adalah daerah modal perjuangan bangsa Indonesia". Surat kabar Kedaulatan Rakyat terbitan Yogyakarta mengabarkan pada hari Kamis 17 Juni 1948 dengan isi berita, "Ratusan ribu rakyat Aceh, enam ribu di antaranya anak sekolah memadati jalan-jalan yang dilalui presiden dengan mengelu-elukannya. Cinta rakyat Aceh kepada presiden tergambar dari kemeriahan penyambutan ini".⁸

Di Kutaraja (Banda Aceh), pada tanggal 15 Juni 1948 malam Presiden Soekarno membangkitkan semangat rakyat dan memohon bantuan rakyat Aceh untuk membantu mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Bertempat di Atjeh Bioskop yang sebelumnya bernama Deli Bioscoop (Bioskop Garuda) yang dihadiri oleh 800 undangan. Di bioskop itu, Soekarno menggelorakan semangat cinta Republik Indonesia pada hadirin.

Pada pagi hari tanggal 16 Juni 1948, di lapangan Explanade Kutaraja yang sekarang menjadi lapangan Blang Padang Banda Aceh, Presiden Soekarno memeriksa

⁵Abdullah Ali, *et.all*, *Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, 1984), hlm. Lampiran.

⁶S.M Amin, *Kenang-kenangan di Masa Lampau*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1978), hlm. 102.

⁷Abdullah Ali, *et.all*, *Op.Cit*. hlm. 291.

⁸"Presiden di Tengah Rakyat" harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta: Kamis 17 Juni 1948.

barisan besar Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Pada saat itu Presiden Soekarno didampingi Panglima TNI Komando Sumatera dan Gubernur Militer Daerah Aceh, Langkat dan Tanah Karo Jenderal Mayor Teungku Muhammad Daud Beureueh, Panglima Divisi X Kolonel Husin Yusuf, dan Komandan Barisan Besar Kolonel H. Sitompul. Setelah upacara pemeriksaan barisan besar digelar, di tempat yang sama juga dilangsungkan 'rapat raksasa' yang dihadiri ratusan ribu masyarakat Aceh.⁹

Presiden Soekarno berpidato membakar semangat rakyat Aceh, di antaranya: "Berikan kepadaku 1.000 pemuda, 10.000 orang tua, 100.000 orang tua, 1 milyar orang tua aku dapat memindahkan Pulau Weh sampai ke daerah Tanah Jawa. Tetapi berikan kepadaku 1.000 pemuda, 100 pemuda, 10 pemuda tetapi hatinya yang betul-betul berkobar dengan api kemerdekaan, dengan 10 pemuda ini aku akan menggemparkan dunia".¹⁰

Pada tanggal 17 Juni 1948 Presiden Soekarno bertolak ke Sigli, Pidie. Sampai di sana, rombongan Presiden Soekarno makan siang di kediaman Bupati Pidie, Teungku Abdul Wahab. Presiden Soekarno bersama rombongan kemudian berangkat ke Kuta Asan untuk menghadiri rapat raksasa bersama rakyat Aceh di Pidie. Di sana, Presiden Soekarno juga membakar semangat rakyat untuk terus mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.¹¹ Setelah itu, Presiden Soekarno dan rombongan bertolak ke Bireuen.

Setelah beristirahat di Bireuen, pada pagi harinya, Presiden Soekarno bersama rombongan juga memohon pada masyarakat Aceh di 'Kota Juang' untuk membantu perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, salah satunya dengan membeli pesawat udara

untuk menerobos blokade Belanda di Bisokop Murni Bireuen. Sedangkan pada malam harinya, Presiden Soekarno masih membakar semangat masyarakat Bireuen di lapangan bekas lapangan terbang Cot Gapu. Pada kesempatan itu, di rapat raksasa ini dihadiri sekitar 100.000 masyarakat Aceh yang datang dari pedalaman dan pantai timur Aceh.

Selanjutnya Presiden Soekarno dan rombongan menyaksikan pertunjukan kesenian di depan rumah Kolonel Husen Yusuf pada tanggal 19 Juni 1948. Keesokan harinya rombongan Presiden Soekarno kembali ke Kutaraja (Banda Aceh). Sampai di Kutaraja, rombongan Presiden Soekarno beristirahat dan menginap di Hotel Atjeh Kutaraja. Di Hotel Atjeh, presiden mengadakan pertemuan dengan Gabungan Saudagar Indonesia Daerah Aceh (Gasida) yang membahas pembelian pesawat Dakota. Paginya rombongan presiden terbang kembali ke Yogyakarta.¹²

Realisasi Dana Pembelian Dua Pesawat DC-3 Dakota oleh Rakyat Aceh

Saat berkunjung ke Aceh Presiden Soekarno dan rombongan menyebutkan tentang kesulitan Republik Indonesia menembus blokade Belanda, dan untuk memajukan hubungan antarpulau di Indonesia. Presiden Soekarno saat itu meminta agar setiap residen membentuk Dakota Fond untuk merealisasikan dana bagi pembelian pesawat jenis DC-3 Dakota. Para tokoh pejuang dan pengusaha Aceh saat itu berusaha menyumbang pesawat yang sangat dibutuhkan Republik Indonesia untuk kelancaran perjuangan dengan mengumpulkannya kepada Residen Aceh, Teuku Muhammad Daudsyah untuk diteruskan kepada pemerintah pusat c/q

⁹"Kedatangan Presiden Ke Aceh", *Semangat Merdeka*, Kutaraja, Nomor Khusus, hlm., 30-36.

¹⁰Abdullah Ali, *et. all.*, *Op.Cit.*

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

Kepala Staf TNI Angkatan Udara di Yogyakarta.¹³

Pada akhir Agustus 1948, Teuku Muhammad Ali Panglima Polem yang dipercaya sebagai Ketua Panitia Pembelian Pesawat Dakota telah menerima surat dari Residen Aceh bertanggal 28 Agustus 1948, dan sebuah telegram yang bertanggal 23 Agustus 1948, dengan No. 3470/KSU/48 yang dikirimkan dari Kepala Staf Angkatan Udara Komandemen Sumatera. Ternyata, dana Dakota Fond yang disumbangkan masyarakat Aceh dapat membeli dua buah pesawat jenis DC-3 Dakota. Namun, kenyataannya hanya terbeli sebuah pesawat, sedangkan sebuah pesawat lagi masih menjadi misteri sampai saat ini.¹⁴

Ali Hasjmy menyebutkan penyelewengan dana pembelian pesawat yang sebuah lagi terjadi di Singapura. Dalam telegram telah disebutkan uang yang dikirimkan panitia Dakota diterima sebanyak dua kali; yaitu, uang kiriman pertama diterima sejumlah 120.000,- dolar. Sedangkan kiriman kedua diterima uang sejumlah 140.000,- dolar.¹⁵

Ketua panitia pengumpul dana Dakota Fond, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menyebutkan dalam memoir-nya, yaitu; “Seharusnya pemerintah perlu memberikan penjelasan yang resmi tentang nasib pesawat terbang yang sebuah lagi, karena hal ini berhubungan dengan kebenaran dan pelurusan sejarah”.¹⁶ Sumber lain menyebutkan, bahwa pesawat yang satunya lagi sudah dihibahkan kepada pemerintah Burma (Myanmar). Hal itu

dilakukan sebagai tanda terima kasih Republik Indonesia atas fasilitas yang diberikan untuk perwakilan Garuda Indonesia pada saat beroperasi di Rangoon, Burma (Myanmar).¹⁷

Pesawat dengan nomor register RI-001 itu, oleh Presiden Soekarno diberikan nama “Seulawah RI-001”. Akhirnya, pesawat ini benar-benar mendarat di Kutaraja (Banda Aceh) pada tanggal 28 Oktober 1948. Pada saat itu, beberapa perwakilan pengusaha Aceh yang tergabung dalam Gasida diundang oleh pemerintah pusat untuk dapat terbang bersama ke Rangoon, Burma (Myanmar) dan Calcutta, India oleh Kepala Staf TNI Angkatan Udara Komodor Suryadharma sebagai tanda terima kasih kepada rakyat Aceh.¹⁸

Pesawat ini pada awalnya digunakan oleh angkatan udara Republik Indonesia dengan rute luar negeri, yaitu Rangoon, Burma (Myanmar) dan Calcutta, India. Fungsi pesawat ini, di dalam negeri sebagai ‘tol udara’ yang menjembatani pulau Sumatera dan Jawa, juga untuk menerobos blokade Belanda menerbangkan tokoh-tokoh bangsa Indonesia.

Pada tanggal 26 Januari 1949, pesawat DC-3, Seulawah RI-001 menjadi pesawat komersil yang digunakan Indonesian Airways. Indonesian Airways kemudian dikenal sebagai cikal-bakal Garuda Indonesia, dengan direktur pertama Wiweko Supeno.¹⁹

Selain menyumbang dana untuk pembelian pesawat Dakota, filantropi rakyat Aceh sebelumnya diwujudkan

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Ali Hasjmy mengetahui kemana uang tersebut menghilang, namun enggan mengungkapkan siapa dalangnya. Hal ini dikatakannya pada “*Seminar Perjuangan Rakyat Aceh Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*”, Banda Aceh 17-20 Maret 1983 dalam *Ibid.*, hlm.295.

¹⁶Wawancara dengan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tanggal 17 November 1971 dalam *Ibid.*

¹⁷A.K. Yakobi, *Aceh dalam Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan RI dan Peranan Teuku Hamid Azwar sebagai Pejuang*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 297.

¹⁸Abdullah Ali, *Op.cit.*

¹⁹Amran Zamzami, *Tentara Pelajar Resimen II Aceh Divisi Sumatera 1945-1950*, (Jakarta: Pengurus Persatuan Eks Tentara Pelajar Resimen II Aceh Divisi Sumatera, 1985), hlm. 278.

dengan memberikan senjata, makanan, pakaian dan lain-lainnya yang diberikan melalui Teuku Muhammad Ali Panglima Polem. Pada tanggal 17 Januari 1948 dikirim sebanyak 72 ekor kerbau ke Medan Area yang diterima oleh Letkol Hasballah Aji, Ketua Komando Sektor Barat Oetara (KSBO).²⁰

Sumbangan lainnya yang diberikan rakyat Aceh kepada Republik Indonesia disalurkan untuk Misi Haji Republik Indonesia II pada September 1949. Pada saat itu, Misi Haji Republik Indonesia II akan berangkat ke Mekah, Arab Saudi untuk mencari dukungan luar negeri bagi pengakuan kemerdekaan Republik Indonesia.

Adapun susunan anggota yang diberangkatkan dalam Misi Haji Republik Indonesia II tersebut, yaitu Ketua Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga, Sekretaris Teungku Muhammad Nur el Ibrahimy, dan para anggota yang terdiri dari Ali Hasjmy (Aceh), Prof. Kahar Muzakkir (Yogyakarta), Syekh Awab Syahbal (Solo), dan Haji Syamsir (Jakarta).²¹

Penutup

Aceh merupakan salah satu wilayah Indonesia yang sangat setia pada

Republik Indonesia, terutama pada periode 1945-1950. Daerah ini dilabeli sebagai daerah modal Republik Indonesia oleh Presiden Soekarno karena filantropi rakyatnya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu, Aceh adalah daerah yang tidak pernah dikuasai lagi oleh Belanda, dan satu-satunya daerah yang utuh sampai masa penyerahan kedaulatan kemerdekaan Indonesia dalam bentuk Republik Indonesia Serikat pada 27 Desember 1949 di Den Haag, Belanda.

Keberadaan bioskop dalam historiografi Aceh sudah ada pada masa lalu. Fakta sejarah mengungkapkan pada saat mempertahankan kemerdekaan Indonesia, ketika Presiden Soekarno memohon bantuan rakyat Aceh agar menyumbang pesawat Dakota yang dilakukan di Atjeh Bioskop Kutaraja dan dihadiri oleh 800 orang. Beberapa hari kemudian, Presiden juga mengadakan pertemuan di Bioskop Murni di Bireuen pada 1948. Dalam waktu yang relatif singkat, dibentuk Dakota Fond di Hotel Atjeh. Kemudian panitia penyumbang dana pengadaan pesawat Dakota sanggup mengumpulkan dana untuk pembelian dua buah pesawat Dakota, meskipun dana untuk pembelian sebuah pesawat lagi masih menjadi misteri hingga saat ini.

²⁰ Zulfan, *Op. Cit.*, hlm.36.

²¹ Abdullah Ali, *Op.Cit*, hlm.129-131.

Hasbullah, S.S. adalah Peneliti Ahli Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

KARTU KREDIT: FENOMENA BUDAYA PADA MASYARAKAT KELAS MENENGAH

Oleh: Dharma Kelana Putra, Hidayanti, Muhammad Taufik

Pendahuluan

Sebagaimana yang diketahui bahwa modernisasi membawa banyak perubahan dalam sendi-sendi kehidupan, mulai dari gaya hidup, perilaku ekonomi, hingga perkembangan teknologi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Satu diantaranya kita mengenal pemanfaatan teknologi dalam kegiatan ekonomi, yaitu penggunaan kartu kredit.

Dua dasawarsa terakhir, transaksi dengan kartu kredit menjadi gaya hidup tersendiri bagi masyarakat kontemporer¹. Tidak hanya untuk keperluan tertentu, penggunaan kartu kredit kini mulai merambah pada hal-hal yang sangat umum, mulai dari bayar tagihan listrik, beli makanan, beli tiket pesawat, hingga biaya rumah sakit². Semua hal seolah terasa jauh lebih mudah dengan manfaat yang diberikan oleh fasilitas pembayaran ini. Berbeda dengan kredit pemilikan rumah ataupun kredit konsumtif lainnya, kartu kredit pada awalnya tidak dimaksudkan kepada masyarakat menengah yang memiliki banyak keinginan namun tidak mampu mewujudkannya pada saat yang bersamaan. Kartu kredit lebih ditujukan kepada kelas atas untuk memfasilitasi mereka dalam bertransaksi sehingga mereka

tidak harus membawa uang dalam jumlah besar setiap saat.

Munculnya kelas menengah baru dalam dua dasawarsa terakhir mewarnai konstelasi dalam perekonomian dunia, khususnya di Indonesia. Kelas menengah baru ini digambarkan sangat terobsesi dengan kelas di atasnya, sehingga mereka melakukan tindakan imitasi terhadap gaya hidup masyarakat kelas atas, mulai dari tempat tinggal, kendaraan, pakaian, serta makanan. Bagi lembaga keuangan, fenomena ini dimanfaatkan dengan cara menawarkan berbagai produk pinjaman konsumtif kepada masyarakat, salah satunya adalah memberikan fasilitas kartu kredit supaya masyarakat kelas menengah mampu mewujudkan impian mereka. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pemilik kartu kredit yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Jumlah Pemilik Kartu Kredit (*Cardholder*) di Indonesia dari tahun 2012-2019³

Tahun	Jumlah Cardholder
2012	14.817.168

¹ Lihat Wiyanti, Sri, "Kelas Menengah Meningkat, Penggunaan Kartu Kredit Naik", Diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/kelas-menengah-meningkat-penggunaan-kartu-kredit-naik.html> melalui google, 04/04/2020, pukul 11.53 WIB.

² Lihat seputar layanan kartu kredit pada tautan berikut: https://www.bankmega.com/kartu_kredit.php

³ Lihat data Bank Indonesia tentang APMK pada tautan berikut: <https://www.bi.go.id/id/statistik/sistem-pembayaran/apmk/contents/jumlah%20apmk%20bere%20dar.aspx>

2013	15.091.684
2014	16.043.347
2015	16.863.842
2016	17.406.327
2017	17.244.127
2018	17.275.128
2019	17.487.057

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pemilik kartu kredit (*cardholder*) yang berlangsung sejak tahun 2012 hingga 2019 sebanyak 2.669.889 orang (18,01%). Jumlah ini sangat dipengaruhi oleh tingginya minat terhadap penggunaan kartu kredit pada masyarakat kelas menengah⁴. Bagi masyarakat kelas menengah, memiliki kartu kredit berarti tambahan penghasilan untuk digunakan saat terdesak, pada saat akhir bulan atau sudah tidak ada uang lagi untuk kebutuhan lainnya. Singkatnya, kartu kredit dimanfaatkan sedemikian rupa hingga menjadi bagian dari fenomena budaya ala “*gali lubang tutup lubang*” yang beresiko tinggi. Mereka yang mampu mengelola keuangan dengan baik cenderung mampu menyeimbangkan antara penghasilan dan pengeluaran, tetapi bagi mereka yang gagal konsekuensinya adalah utang yang semakin membengkak. Perilaku yang disebabkan oleh kegagalan finansial ini seringkali digambarkan dalam anekdot “*biar tekor asal kesohor*”.

Meski konsekuensi yang akan dihadapi cukup berat, tetapi masih saja ada orang yang berani mengambil resiko menggunakan fasilitas kartu kredit sebagai

“tambahan” dana segar saat dibutuhkan. Anggapan mereka, stabilitas keuangan akan lebih terjamin jika mampu mengelolanya dengan baik. Anggapan itu tidak hanya muncul dari golongan masyarakat berpendidikan rendah tetapi juga dari kaum intelektual kelas menengah, sehingga fenomena ini pun menjadi sangat memerhatikan⁵. Berangkat dari keprihatinan mendalam atas fenomena tersebut, tulisan ini mengulas tentang bagaimana kartu kredit dan problematikanya dilihat dari perspektif sosiokultural.

Konsep Kartu Kredit dan Problematikanya

Secara konseptual, kartu kredit adalah kartu berbahan plastik yang diterbitkan oleh bank atau lembaga keuangan penyedia kartu kredit, yang memberikan hak kepada orang yang memenuhi persyaratan tertentu dan tertera namanya di kartu untuk menggunakannya sebagai alat pembayaran atas perolehan barang atau jasa; dan atau untuk menarik tunai dalam batas kredit sebagaimana ditentukan oleh pihak penyedia kartu⁶.

Meskipun sama-sama memberikan fasilitas berupa pinjaman uang, kartu kredit sedikit berbeda dengan kredit konsumtif lainnya. Kartu kredit tidak membutuhkan agunan, tetapi jumlah maksimal uang yang boleh digunakan jumlahnya relatif terbatas. Dapat digunakan kapan saja selama penggunaan tidak melebihi limit atau batas yang telah ditentukan pihak bank, tetapi dengan bunga yang jauh lebih besar dari kredit konsumtif lainnya. Selain itu, sedikitnya ada sembilan poin biaya dalam

⁴ Muhammad Fauzan, “*Gaya Hidup Nasabah dan Keputusan Penggunaan Kartu Kredit*”, (Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 7, No. 2, 2017), hlm, 181-192.

⁵ Bunga Ayu Lestari, dkk. *Minat Kepemilikan Kartu Kredit (Studi Kasus Kota Bogor)*, (Jurnal

Aplikasi Bisnis dan Manajemen, Vol. 3 No. 1, 2006), hlm, 143-151.

⁶ Lihat referensi tentang kartu kredit pada tautan berikut: <https://www.halomoney.co.id/blog/pengertian-kartu-kredit>

detail transaksi kartu kredit, diantaranya: 1) Utang pokok yang muncul karena penggunaan⁷; 2) *Billing statement fee* (biaya cetak surat pemberitahuan tagihan bulanan); 3) *Interest* (bunga utang); 4) *Late charge debit adjustment* (denda keterlambatan pembayaran); 5) *Overlimit charge debit adjustment* (denda yang dikenakan jika pemakaian melebihi limit kredit); 6) *Annual fee* (iuran tahunan); 7) *Membership fee* (biaya keanggotaan); 8) Asuransi; 9) Bea materai lunas (dibebankan jika melakukan pembayaran via *teller bank*)⁸.

Utang pokok adalah uang yang benar-benar kita gunakan, sementara biaya lain adalah variasi biaya yang mengikuti selama kita menggunakan kartu kredit. Seluruh biaya tersebut sepenuhnya menjadi tanggungan pemegang kartu dan terhitung secara otomatis dan terus-menerus berdasarkan sistem yang digunakan oleh pihak bank. Meskipun kartu sudah *overlimit* dan tidak dapat digunakan lagi, biaya-biaya tersebut tetap dihitung oleh sistem dan tetap dibebankan kepada pemegang kartu. Alhasil, kartu kredit yang awalnya hanya memiliki limit sebesar Rp. 2.500.000,- bisa memiliki tunggakan hingga puluhan juta rupiah jika tidak ditutup secara resmi.

Menutup kartu kredit itu juga ternyata, a tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada banyak syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pemegang kartu, seperti; melunasi seluruh tunggakan⁹, membayar biaya cetak surat pelunasan¹⁰, membuat surat permohonan pelunasan dan penutupan kartu kredit, hingga menunggu surat pelunasan tersebut sampai ke alamat pemegang kartu.

Selama belum ada surat keterangan lunas dan surat keterangan penutupan kartu kredit dari pihak bank, seluruh biaya-biaya seperti bunga, denda, dan sebagainya masih tetap dikenakan kepada pemegang kartu. Itu sebabnya banyak nasabah yang merasa sudah membayar lunas tunggaknya beberapa tahun lalu, tetapi masih juga ditagih oleh pihak bank penyedia kartu kredit dengan berbagai alasan. Jika sudah begini konsumen yang paling dirugikan, sebab untuk menutup kartu tersebut konsumen harus kembali dibebani beragam biaya seperti yang telah disebutkan di atas. Jika tidak membayar, konsumen harus bersiap untuk dihubungi atau menghadapi penagih-penagih yang datang silih berganti. Ironinya, biaya pelunasan yang diminta jumlahnya tidak sedikit. Ini artinya pemegang kartu memiliki resiko membayar untuk sesuatu yang tidak pernah ia gunakan. Sepintas praktik seperti ini identik dengan praktik pembungaan uang secara tradisional. Hanya saja ia dikemas dengan sedemikian modern hingga terkesan lebih halus dan manusiawi.

Ada banyak keluhan lain yang dihadapi oleh pemegang kartu kredit, mulai dari tidak adanya edukasi pihak bank penyedia kartu kredit, tidak merasa mengajukan aplikasi kartu kredit, ada biaya-biaya yang tidak disebutkan di awal, telemarketing yang mengganggu, pembobolan oleh orang tidak dikenal, hingga metode penagihan yang tidak beretika (memaki, menghubungi kantor berkali-kali, menghubungi orang yang tidak ada hubungan dengan pemegang kartu, menghubungi malam hari, mengancam, dan sebagainya). Dari seluruh pengaduan yang

⁷ Angka ini yang muncul dalam Sistem Informasi Debitur pada Bank Indonesia.

⁸ Diperoleh dari slip penagihan salah satu Bank Swasta penerbit Kartu Kredit

⁹ Melunasi seluruh tunggakan apabila kartu masih dapat digunakan, atau melakukan negosiasi

untuk keringanan pelunasan di angka tertentu jika kartu kredit sudah lama menunggak.

¹⁰ Beberapa bank yang bermasalah atau pernah bermasalah diinstruksikan oleh Bank Indonesia untuk membuat rekening *Escrow* kepada pihak ketiga dalam rangka mengamankan aset nasabahnya dari berbagai resiko pengelolaan perbankan.

diterima oleh Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, keluhan terbanyak berasal dari metode penagihan pihak bank yang dianggap tidak beretika¹¹. Bagi para pemegang kartu kredit, khususnya yang sudah lama menunggak, para penagih menjadi momok yang sangat mengerikan. Mereka seolah memiliki kuasa untuk memaksa, menekan, dan mempermalukan pemakai kartu kredit dengan berbagai cara sampai pemegang kartu menyerah dan melunasi tunggaknya.

Dalam hal ini ada kekeliruan bahwa para nasabah yang sudah lama menunggak diposisikan sebagai pihak yang bersalah dan mereka layak untuk menerima perlakuan yang tidak menyenangkan selama proses penagihan. Padahal, ada banyak hal yang menyebabkan seseorang mengalami ketidakmampuan untuk membayar utang, seperti kemalangan, kehilangan pekerjaan, sakit, ditipu orang lain, dan sebagainya. Tetapi bagi para penagih ini, apapun yang terjadi, target mereka harus tercapai dengan sempurna.

Selama proses penagihan, ada banyak respon yang muncul dari para nasabah. Ada nasabah yang pasrah, ada yang menghindar, dan ada juga nasabah yang merasa tidak senang lalu mencoba berbagai hal untuk meningkatkan posisi tawarnya, seperti; membuat pengaduan tertulis pada pihak kantor pusat bank, membuat pengaduan tertulis ke pihak lain (OJK, BI, YLKI, media masa dan sebagainya), bahkan ada yang berupaya

melakukan tuntutan hukum¹². Tetapi seringkali upaya yang dilakukan tidak membuahkan hasil karena nasabah tersebut dianggap sebagai pihak yang bersalah dan layak mendapatkan semua perlakuan tidak menyenangkan itu.

Terkadang, sulit untuk memahami mengapa para penagih ini berbuat sampai sejauh itu, sementara gaji yang mereka terima mungkin saja tidak sebanding dengan resiko yang akan mereka hadapi jika mereka berbicara dengan orang yang salah. Mereka bisa saja dihakimi oleh massa¹³ atau bahkan dilaporkan ke pihak yang berwajib karena cara mereka mengganggu kenyamanan orang lain¹⁴. Jika mereka mengalami masalah dengan nasabah, bukan tidak mungkin perusahaan akan “lepas tangan” untuk menjaga citra baik di hadapan khalayak. Dengan pertimbangan ini, para penagih sebenarnya bisa saja mencari pekerjaan yang jauh lebih baik jika mereka menginginkannya.

Lebih lanjut apabila ada tuntutan hukum dari nasabah, pihak bank penyedia kartu kredit dengan seluruh kebijakan-kebijakan yang ditulis dengan bahasa hukum dan berhuruf kecil menempatkan konsumen berada pada posisi yang sangat lemah. Apabila konsumen mengajukan tuntutan hukum atas apa yang ia alami, tuntutan tersebut menjadi *disclaimer* karena sebelumnya pihak bank sudah menyatakannya di dalam kebijakan mereka dan konsumen dianggap berkewajiban

¹¹ Lihat Admin, “Anatomi Pengaduan Konsumen Kartu Kredit Tahun 2012”, diakses dari <http://ylki.or.id/2012/04/anatomi-pengaduan-konsumen-kartu-kredit-2012/>, melalui google, 04/04/2020, pukul 12.23 WIB.

¹² Lihat Fauzi, Yuli Yanna, “Separu Aduan Masyarakat ke OJK Keluhkan Kartu Kredit”, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180426150455-78-293784/separuh-aduan-masyarakat-ke-ojk-keluhkan-kartu-kredit>, melalui google, 04/04/2020, pukul 13.23 WIB.

¹³ Lihat Muhardiansyah, Yan, “Rampas motor kredit,debt collector ngaku anggota TNI dihajar warga”, diakses dari: <https://www.merdeka.com/peristiwa/rampas-motor-kreditandebt-collector-ngaku-anggota-tni-dihajar-warga.html>, melalui google, 01/03/2020, pukul 13.23 WIB.

¹⁴ Lihat Warsono, Adi, “Penyanyi Boy Sandi Babak-Belur Dipukuli Debt Collector”, diakses dari <https://seleb.tempo.co/read/667156/penyanyi-boy-sandi-babak-belur-dipukuli-debt-collector>, melalui google, 21/03/2020, pukul 13.23 WIB.

mematuhi kebijakan tersebut dengan menjadi pemegang kartu.

Alih-alih ingin memperoleh keadilan atas perlakuan yang semena-mena dari pihak bank, konsumen tersebut bisa jadi dituntut balik atas tuduhan yang tidak diduga sebelumnya. Melawan korporasi besar di meja hijau biasanya membutuhkan lebih banyak sumber daya finansial. Ini yang menjadi alasan mengapa jarang sekali ada nasabah perseorangan melakukan tuntutan hukum kepada pihak bank. Mereka cenderung pasrah atau bahkan melarikan diri dari belitan masalah yang tidak akan pernah selesai ini.

Sebenarnya jika ditinjau dari aspek yuridis, hingga kini belum ada aturan pidana yang dapat digunakan oleh pihak bank untuk membawa konsumen mereka ke jalur hukum apabila konsumen tersebut tidak mampu membayar tunggakan kartu kreditnya. Lagipula resiko ini sudah diatasi dengan membebankan biaya asuransi kepada pemegang kartu. Terlebih apabila pemegang kartu sudah tidak membayar utang kartu kreditnya¹⁵, utang tersebut dibayarkan oleh pihak asuransi kepada pihak bank dalam kurun waktu tertentu. Seharusnya utang tersebut dianggap lunas, tetapi pihak bank masih mencatatkan utang tersebut ke dalam Sistem Informasi Debitur (SID) yang ada di Bank Indonesia dan tetap menagihkannya tunggakan tersebut kepada nasabah yang masih hidup untuk memperoleh profit yang lebih besar.

¹⁵ Tidak membayar karena sebab meninggal dunia, melarikan diri, atau dalam kondisi lainnya.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Edisi Baru), (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm. 171-178.

¹⁷ Termasuk di dalamnya; hotel, restoran, kafe, swalayan, dan sebagainya.

¹⁸ Pihak yang membangun suatu jaringan keuangan dan menciptakan sistem pembayaran melalui kartu kredit, sekaligus bertindak sebagai agen atau

Kartu Kredit: Suatu Fenomena Budaya

Secara sosiologis, kartu kredit adalah wujud dari seperangkat nilai dan norma yang telah terinstitusionalisasi dalam masyarakat¹⁶. Dalam proses kredit terjadi interaksi sosial dan pertukaran perilaku dari beberapa pihak, yakni lembaga keuangan penyedia kartu (*kreditur*), pemegang kartu (*debitur*), *merchant* atau gerai yang menyediakan fasilitas pembayaran menggunakan kartu kredit¹⁷, jaringan kartu kredit¹⁸, *merchant acquirer* atau pihak yang memproses transaksi di *merchant* melalui alat khusus (mesin EDC).

Ketika seseorang ingin membeli sesuatu menggunakan kartu kredit, pemegang kartu memiliki kuasa untuk melakukan transaksi non tunai menggunakan uang bank atau lembaga keuangan penyedia kartu terlebih dahulu. Setelah itu, pemegang kartu memiliki kewajiban untuk melunasi uang yang sudah terpakai dalam tempo yang sudah ditetapkan setiap bulannya. Seringnya, seseorang beranggapan bahwa ia memiliki penghasilan tambahan untuk dibelanjakan, tetapi sebenarnya ia menggunakan uang yang bukan miliknya.

Dari sisi agama, Islam juga tidak pernah menganjurkan seseorang untuk membeli barang menggunakan kartu kredit, karena biasanya akan berdampak buruk pada si penggunaanya. Apalagi transaksi menggunakan kartu kredit tidak dapat terlepas dari riba¹⁹, baik karena adanya

mediator antara *merchant* dengan penyedia kartu kredit yang menjamin bahwa kartu kredit tersebut sebagai alat pembayaran yang sah (misalkan: Visa, Mastercard, American Express, dan sebagainya)

¹⁹ Lihat Sutanta, Fadhila, "Analisis Bunga Bank dalam Perspektif Islam". Diakses dari: https://www.academia.edu/10077008/_Analisis_Bunga_Bank_dalam_Perspektif_Islam_Dosen_Pembimbing_Fuad_Hasyim_MM_Oleh_Fikri_Fadhila_Sutant_a_13311393, melalui google, 21/03/2020, pukul 10.05 WIB

bunga pinjaman maupun karena dasar transaksinya adalah uang dengan uang yakni pemegang kartu meminjam uang bank dan menggunakannya untuk keperluan tertentu. Agama Islam memang memiliki aturan yang sangat ketat dalam hal utang-piutang, bahkan dikatakan bahwa tidak akan masuk surga seseorang selama utangnya belum dilunasi²⁰.

Berbicara tentang kartu kredit sebagai fenomena budaya memang tidak terlepas dari pola dan perilaku konsumsi masyarakat. Marx dalam sebuah studi mengutarakan terdapat dua tipe konsumsi, yakni konsumsi subsisten dan konsumsi mewah. Konsumsi subsisten merupakan konsumsi yang sangat mendasar dalam kehidupan (seperti; sandang, pangan, papan), yang oleh Marx diidentikkan dengan perilaku konsumsi kelas pekerja. Sementara konsumsi mewah adalah konsumsi yang memiliki nilai istimewa, seperti *prestise*, gengsi, dan sebagainya²¹. Pola konsumsi ini diidentikkan sebagai perilaku kaum bangsawan (*borjuis*).

Ketika dunia memasuki era *post industry*, kelas baru muncul dalam masyarakat tanpa diprediksi oleh Marx. Oleh Dahrendorf²², kelas ini disebut sebagai kelas menengah baru. Kelas menengah ini muncul karena adanya pekerjaan yang terspesialisasi dengan kompleks. Kelas ini memiliki penghasilan yang lumayan besar dan cenderung berkeinginan untuk menyamakan selera mereka dengan kelas yang lebih tinggi. Ketika konsumsi subsisten telah dipenuhi, mereka mengaktualisasikan diri dengan mencari nilai istimewa (*privilege value*). Proses ini

kemudian menggiring kepercayaan masyarakat (khususnya di level bawah dan menengah) untuk menjadi seorang materialis, dimana segala hal diukur dan diwujudkan dalam bentuk materi. Para pengusaha di bidang keuangan melihat ini sebagai peluang pasar dan mulai memperkenalkan produk pinjaman “kelas atas” mereka pada kelas menengah.

Meski tidak semua kelas menengah melakukannya, kecenderungan perilaku ini masih terlihat hingga kini. Melakukan apapun yang dianggap dapat meningkatkan status sosial, seperti cara pakaian, resepsi pernikahan, perabot, memiliki kendaraan, membeli perhiasan dan pemilihan makanan adalah salah satu gejalanya. Jika sudah termotivasi, maka apapun akan dilakukan termasuk memaksakan diri menggunakan fasilitas kredit. Perilaku ini identik dengan budaya masyarakat transisi di era modern yang kerap diulas oleh para ahli di mancanegara²³.

Kecenderungan (*trend*) ini kemudian meluas dan mendukung pertumbuhan lembaga-lembaga pembiayaan yang mampu memfasilitasi “kemudahan” dalam bertransaksi. Lembaga pembiayaan terlihat memiliki dua wajah, yakni mempermudah orang untuk mewujudkan impiannya memiliki barang yang diinginkan serta memanfaatkan situasi tersebut untuk menarik keuntungan besar bagi mereka tanpa harus terbebani untuk memikirkan nasib nasabahnya. Tak heran, dalam beberapa literatur bisnis pembunga

²⁰ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.rumahzakat.org/ini-5-bahaya-malas-bayar-utang/>, melalui google, 21/03/2020, pukul 10.15 WIB

²¹ George Rizter, *Teori Sosiologi Modern* (Edisi Keenam), (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 568.

²² Lihat kajian Ralf Dahrendorf dalam Poloma, Margareth M., *Teori Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2004), hlm. 135.

²³ Lihat kajian tentang Sankritisasi di India oleh M. N. Srinivas dalam sebuah artikel *The Economic Weekly* yang ditulis oleh Gould (1961), http://www.epw.in/system/files/pdf/1961_13/25/sanskritization_and_westernization_a_dynamic_view.pdf

uang ini seringkali diidentikkan sebagai bisnis penjualan (*cut-throat business*)²⁴.

Melalui tenaga-tenaga handal yang tak kenal lelah di divisi Marketing, mereka merekrut sebanyak-banyaknya figur potensial untuk dijadikan sebagai nasabah. Mereka yang direkrut biasanya berusia muda, suka dengan tantangan, memiliki gaya hidup yang serba instan, berpenghasilan lumayan, riwayat keuangan yang sehat, memiliki filosofi atas segala aktivitas yang mereka lakukan, memiliki tempat tinggal yang jelas dan mempunyai banyak rencana untuk membangun masa depan.

Karakter seperti ini akan dengan sangat mudah menggunakan uang semudah mereka mendapatkannya, sehingga mereka akan bekerja dengan sangat keras untuk memperoleh uang lebih banyak lagi. Semakin banyak mereka bertransaksi, semakin berlipat bunga yang diterima. Dengan bunga yang relatif tinggi, lembaga-lembaga ini tidak hanya bertahan hidup selama beberapa dekade namun sukses meraup untung besar dari aktivitas yang dilakukan oleh nasabah mereka.

Hasil penelitian Brookings Institution yang dipublikasikan oleh CNN menyebutkan bahwa lebih dari 25 juta orang kelas menengah Amerika terlilit utang²⁵. Mereka menyambung hidup dengan cara *paycheck to paycheck* atau hanya mengandalkan gaji tanpa ada tabungan. Dengan bertambahnya ragam kebutuhan, *lifestyle* itu kemudian berkembang menjadi hidup dengan membayar tagihan utang dengan berutang dari sumber lain, dimana

salah satunya dilakukan dengan memanfaatkan lebih dari satu kartu kredit.

Di Indonesia saat ini sudah banyak orang yang memiliki kartu kredit lebih dari satu. Motivasinya sederhana, ketika mereka tidak sanggup membayar tagihan kartu kredit yang satu, mereka menggunakan kartu kredit lain untuk menutupi tagihan tersebut dan begitu seterusnya sampai mereka mampu untuk membayar seluruh tagihan. Cara ini terbukti tidak seefektif yang dibayangkan, sebab utang akan semakin membesar karena ada biaya tambahan dari setiap transaksi yang dilakukan. Sementara itu, orang cenderung lebih senang menggunakan uang untuk kepentingannya dibanding memenuhi kewajiban membayar utang. Singkatnya, bunga berbunga mengakibatkan utang semakin membengkak sampai tidak mampu lagi untuk ditanggulangi. Bencana finansial ini muncul karena pengelolaan keuangan yang salah dan hasrat yang terlalu muluk-muluk untuk diwujudkan.

Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah, bagaimana jika semua orang sudah memiliki semua yang mereka inginkan? *Smartphone* misalnya. Bukankah lembaga ini sudah tidak dibutuhkan lagi? Jawabannya memang benar demikian, dan hal itu telah disadari oleh mereka yang bergerak di bisnis pembungaan uang. Mereka menciptakan suatu rekayasa sosial agar masyarakat kecanduan utang dan mengalami ketergantungan terhadap lembaga pembiayaan. Melalui divisi Program, mereka bekerjasama dengan banyak *merchant* untuk menjual berbagai produk dan layanan menarik disertai promosi yang diberi label "*consumer loyalty program*"²⁶. Tujuan utamanya agar

²⁴ Parren J. Mitchell, et.al., *Bank Deregulation And It's Impact on Small Business Lending*, (Washington: US Government Printing Office, 1982).

²⁵ Lihat Luhby, Tami, "More than 25 million middle class American families are living paycheck to paycheck", diakses dari:

<http://money.cnn.com/2014/04/25/news/economy/middle-class-paycheck/>, melalui google, 11/01/2020, pukul 19.23 WIB

²⁶ Salah satu program dimaksud adalah potongan harga, ragam asuransi, serta perolehan poin dalam setiap transaksi yang disesuaikan dengan jumlah

orang tertarik menggunakan fasilitas kartu kredit yang mereka miliki. Awalnya dari hal sepele, mulai dari membayar belanjaan di swalayan, tagihan listrik, bayar tagihan air, membeli alat elektronik, dan sebagainya. Semakin banyak transaksi menggunakan kartu kredit tersebut, semakin besar keuntungan yang bisa dihasilkan dengan membebaskan biaya-biaya tambahan kepada nasabah atau pemegang kartu.

Faktanya, akan selalu ada hal menarik yang diinovasikan agar orang bersedia menggunakan kartu kreditnya begitu saja²⁷. Misalkan ada *smartphone* tipe terbaru menggunakan *feature* yang lebih unik dan eksentrik. Seolah *smartphone* itu memberikan nilai istimewa, padahal fungsi dasarnya sebagai alat komunikasi tidak berubah. Alangkah bijaksana jika seseorang tetap memakai yang lama. Tetapi kenyataannya justru banyak orang terpancing untuk membeli *smartphone* baru karena beragam alasan yang tidak rasional. Dalam istilah pemasaran, perilaku ini dinamakan *impuls buying*²⁸ atau dalam terminologi masyarakat Sumatra Utara disebut *lapar mata*.

Para produsen memanfaatkan figur orang-orang berpengaruh untuk membantu mereka memasarkan produknya, seperti; artis, pejabat, pemuka agama, ilmuwan, dan sebagainya. Mereka memperlakukan masyarakat tidak lebih dari sekedar objek yang terus-menerus mengonsumsi produk. Media informasinya adalah iklan, baik cetak maupun elektronik. Para produsen juga memanfaatkan *event* tertentu untuk

membuat produk mereka lebih dikenal, misalnya dengan menjadi sponsor resmi di beberapa acara yang sifatnya *off air* atau tidak ditayangkan di media massa²⁹. Apapun akan dilakukan para produsen untuk membuat citra produk mereka baik di mata segmen pasar mereka. Memanfaatkan perilaku *impuls buying* diramu dengan teori-teori pemasaran, seseorang dapat dengan mudah terjebak dalam hasrat untuk memiliki dan tanpa disadari memposisikan diri mereka ke dalam jeratan utang yang berkelanjutan. Utang sendiri menjadi salah satu faktor pendorong seseorang mengorbankan kesadaran moralnya untuk mendapatkan uang lebih. Seseorang yang terlibat masalah finansial, khususnya utang kartu kredit biasanya berada pada kondisi psikologis yang sangat rentan³⁰. Ia tampak murung merasa malu dan tidak bersemangat, sebab harga dirinya sudah diinjak-injak oleh para penagih utang.

Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi? Sederhana saja, jumlah uang yang telah digunakan pada kartu kredit akan dihitung secara sistematis setiap bulan. Awalnya, petugas penagihan akan dengan sangat ramah mengingatkan nasabah atau pemegang kartu untuk membayar uang yang telah mereka gunakan sebelum tanggal jatuh tempo. Tidak perlu dilunasi sekaligus, biasanya mereka hanya minta pemegang kartu membayar *minimum payment* atau sebesar 10% dari jumlah uang yang telah digunakan. Tujuannya agar nasabah tidak terlalu terbebani dengan biaya pelunasan yang besar sekaligus meningkatkan profit

nominal pemakaian kartu. Poin ini dapat ditukarkan untuk manfaat lain, seperti ditukar dengan pulsa, menginap gratis di hotel, dan sebagainya.

²⁷ Untuk memahami deskripsi ini secara mendalam, lihat artikel yang membahas tentang *trend mass consumption society* pada link di berikut: http://eprints.lse.ac.uk/6656/1/The_Rise_of_Mass_Consumption_Societies.pdf

²⁸ Lihat Vidha, Pradhan, *Study on Impulsive Buying Behavior among Consumers in Supermarket in Kathmandu Valley*, (Journal of Business and Social

Sciences Research (JBSSR), Vol. 1, No. 2, pp., 2016), h:m. 215-233.

²⁹ Lihat Batra, Rajeev dan Homer, P. Homes. 2004. The Situational Impact of Brand Image Beliefs. Journal of Consumer Psychology, Vol. 14, No. 3, hlm. 318–330.

³⁰ Lihat Muhammad Shohib, *Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berutang*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 03, No.01 Januari 2015), hlm. 132-143.

perusahaan melalui bunga yang dikenakan pada jumlah pokok pinjaman.

Metode penagihan biasanya dilakukan secara bertahap, mulai dari mengingatkan, menyarankan, memberi sugesti, hingga memaksa. Bagi mereka yang belum jatuh tempo, biasanya petugas penagihan akan mengingatkan, tetapi bagi mereka yang sudah lama menunggak, siap-siap diburu dan dicecar dengan kata-kata pedas lewat telepon atau didatangi penagih lapangan sampai nasabah tadi membayar atau melunasi uang yang sudah ia pakai beserta dengan bunga dan biaya lainnya³¹. Jadi, berbahaya kah kartu kredit? Jawabannya sangat berbahaya jika tidak digunakan secara bijak. Apalagi jika digunakan sebagai bagian dari manajemen finansial ala “*gali lubang tutup lubang*”, salah langkah lubangnya jadi semakin besar hingga membuat seseorang terperosok dan terkubur di dalamnya.

Penutup

Sebagaimana yang telah diulas sebelumnya bahwa kartu kredit pada dasarnya adalah fasilitas pembayaran pengganti uang tunai, bukan tambahan dana segar yang dapat digunakan kapan saja pada saat terdesak. Secara sosiologis, persepsi terhadap kartu kredit harus diaplikasikan dengan benar oleh para penggunanya, sehingga ia tidak disalahgunakan dan akhirnya berdampak pada hal-hal buruk

yang dapat merugikan diri sendiri sebagai pemegang kartu, keluarga, teman, serta orang lain yang ada di sekitar mereka. Jika dilihat dari sisi yang berbeda, penggunaan kartu kredit memiliki resiko yang lebih besar dibanding manfaat yang diterima oleh pemakainya, sehingga seseorang harus mempertimbangkan aspek-aspek seperti kemampuan finansial dan stabilitas keuangan sebelum membuat permohonan kepada lembaga keuangan penyedia kartu kredit. Tujuannya agar seseorang terhindar dari resiko yang akan dihadapi jika pemegang kartu tidak mampu membayar tagihan kartu kreditnya.

Perilaku konsumtif dan ketergantungan terhadap kredit yang kita lihat saat ini adalah sebuah fenomena budaya, yang menjadi permasalahan kultural lintas generasi serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sama seperti lingkaran kemiskinan yang juga inheren karena diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kredit sebagai fenomena tidak dapat diputus dengan menutup paksa lembaga pembiayaan, sebab hal itu melanggar aturan hukum dan mustahil dilakukan. Fenomena ini dapat diputus dengan pendekatan kultural lintas generasi, yakni dengan tidak mewariskan pada generasi selanjutnya. Sama halnya seperti mata budaya lain, kartu kredit akan mati dengan sendirinya jika masyarakat sudah tidak menggunakannya lagi.

³¹ Lihat Herlangga, Yudha, “Penagihan Utang Kartu Kredit Melalui Telepon, Apakah Dilarang?”, diakses dari: <https://kumparan.com/ozzyosborn21/penagihan-utang-kartu-kredit-melalui-telepon-apakah-dilarang>, melalui google, 02/04/2020, pukul 17.05 WIB.

Dharma Kelana Putra, S.Sos, adalah Pengelola Data Nilai Budaya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Hidayanti, S.T., M.M. adalah Ketua Program Studi Manajemen pada Universitas Prima Indonesia, Muhammad Taufik adalah Mahasiswa Departemen Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.

DARUT

Cerita rakyat ini mengisahkan tentang kekecewaan seorang ibu terhadap anak-anaknya yang telah memakan belalang kesayangannya. Belalang tersebut disembunyikan sehingga anak-anaknya tidak mengetahui kalau belalang yang mereka makan adalah suami ibunya, sehingga akhir cerita ibunya masuk ke batu belah. Cerita ini mengajarkan kita untuk jujur dan terbuka pada siapapun karena akibat dari ketidakjujuran akan mencelakakan kehidupan manusia.

Bak phon ceurita, na lhee dro aneuk mit, awak nyan ban lhee tinggai ngon mak jih. Ayah jih katrep ubeh umu ka geuwo bak tuhan. Bak siuro mak jih geujak u blang, bak jalan meurumpok ngon saboh darut bineh jalan. Darut nyan ka dimarit "...ka ba kei sajan awak kah, ka meukawen ngon kei..! "kheun darut nyan, darut nyan ka dicok lee mak awak nyan ka dipeuwo u rumoh. Darut nyan disimpan lam beulangong dipeuduk ateuh loteng.

Tip uroe watee jiwo di blang, mak jih nyan sabee dijok sigupai bu keu darut yang ka dipeujeut lakoo jih, bak siuro watee mak awak nyan ka leupah u blang, aneuk tulut ji kheun bak abang jih "bang..bang..pakon tip uro mak geu ba bu si geupai ateuh loteng, wate ka geuwo u blang.."

Dijak u teuk, peu na di ateuh loteng, wate ka di eek ateuh loteng. Abang jih ka karu"ooo....na saboh darut rayeuk, adek jih ka di kheun"...tulong bang tarek saboh pha, mangat tanyo teeut, seubab mangat maka dicok lom saboh pha teuk yang tinggai..goh lom tro shit awak nyan, ka dicok badan darut, akhe jih ka diteeut mandum..", ka abeh ji pajoh saboh darut yang dipeulara uleh mak jih.

Watee ka seupot uro, ka geuwo mak awak nyan dari blang, lagee biasa mak jih meujak ba bu keu darut ateuh loteng. Mak jih ka teukijeot watee geu eu darut nyan ka hana lee. Ka geu tron dari loteng, leuh nyan ka geucok ija dua on, si on itam ngon si on puteh. Ija nyan ka geuyu rah bak aneuk yang tuha, neuk ka rah ija nyoe beu

gleh beuh, yang itam beujeut wareuna puteh, ija puteh beujeut wareuna itam.."

Aneuk nyan sira dirah ija ji meulagu "...alahweu hai mak..hana mungen ija nyo yang itam jeut keu puteh, ngon ija puteh nyo hana mungen jeut keu itam..", mak jih jideungo lagu nyan, ka geu seuot ...ka rah laju bak gleh.. "

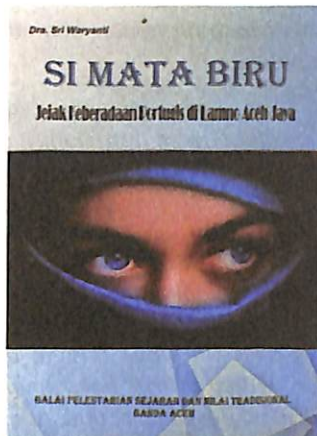
Mak jih ka geu peusiap dro untuk geujak plueng"...ka geubungkoh bu kulah lhee boh, ka geubrii nen aneuk yang mantong banyak, han eek geu pikee sapeu lee seubab darut kesayangan gobnyan ka dipajoh uleh aneuk jih.."

Aneuk jih jikalon mak jih ka diplueng ..ka dikliek aneuk banyak nyan:"...ka dihoi bang jih ..ooo bang!..jeh mak hana lee ka diplueng..ngon sigra abang jih ka diplueng dipagap mak jih..adek jih yang mantong ubit ji tingkui, yang ka rayeuk dimat bak jaroe..ka di ba shit bu kulah ngon boh manok. Awak nyan ban lhee ka diplueng dipagap mak jih, ooo...mak!..neupreh kamo bek nupleung lee..oo mak..! nyo adek ka dueuk, ka grah..oo..mak ..ooo..neupreh kamo..bek neuplueng lee. Seubab ka heek mak jih pih han eek diplueng lee, ka dipiyoh, aneuk jih shit ka seunang seubab keuna mak jih teuma. Awak nyan ka dipajoh bu..ka dijep i..leuh nyan mak jih di kheun bak aneuk tuha. Hai neuk mak hawa that boh langsung..tulong eek neuk, mak ngon adek preh u miyub. Lam sigra aneuk tuha nyan ka di eek bak langsung meujak pot boh ke mak jih seubab hawa that. Ternyata nyan akai mak jih..watee aneuk tuha nyan ka trok u pucok bak langsung, mak jih ka diplueng lom.

Ka dikliek lom adek jih ban dua dimiyub...ooo..abang...ooo..abang..neutron bak bagah mak ka geuplueng lom, geutinggai tanyo. Ka di tron lom dari bak langsung, ka jitingkui ngon dihui adek-adek jih, awak nyan ban mandum ka dipagab lom mak jih nyan teungoh diplueng. Oooo...mak..ooo....mak! neupreh kamo! Bek neuplueng lee.. ooo..mak..nyo adek kadeuk lom..ka grah..oooo...mak...bek neuplung lee..ooo..neuk di jaweub lee mak jih, jak laju keuno neuk. Ka hek diplueng awak nyan ka dua uroe dua malam. Leuh nyan ka trok bak teuplat batee teuplah. Watee katrok bak teuplat nyan..mak jih ka geumarit, hai...batee..teuplah..batee..meututop.. saba dilee beuh..ka preh dang trok lon keunan..watee katrok bak batee nyan.. lam sigra mak jih ka dilumat lam bate teuplah meu tutop nyan. Aneuk jih ban lhee nyan ka dihila mak jih mangat dipeutubit uleh batee nyan, ditarek dihila-hila tapi tetap lheuh keu batee mak awak nyan hana ji peuteubit lee. Kheun aneuk tuha, "Hana lee mak .. ka ji uut uleh batee teuplah nyan, man saboh tuboh mak ka dilob lam batee, nyan tinggai shit ook jih tujoh on", ban lhee awak nyan ka dikliek ka digrop-grop ateuh batee teuplah nyan, tapi awak nyan ka teulat seubab batee teuplah nyan ka tutop hana teubuka lee. Walaupun awak nyan dikliek di

grop-grop laju tapi mak jih teutap hanjeut diteubit lee lam batee.

Aneuk tuha nyan dikheun bak adek-adek jih, ..wahai adek lon bandua, kiban jino udeep geutanyo..mak hana lee ka di uut lee batee, "adek..ka duk dilee sino beuh..abang meujak eek bak kayee yang manyang meujak eu pat na rumoh untuk awak tanyo ban lhee. Dari jioh ka deuh saboh jambo brok, lam sigra aneuk tuha dipakat jak adek-adek jih untuk tinggai di rumoh brok nyan. Watee ka trok bak rumoh tuha nyan..awak nyan pih ka heek that, adek nyan ubit mantong shit dimo teuingat keu mak jih yang ka diuut lee batee. Kheun abang jih, "..wahai adek-adek lon awak kah dua bek seudeh hate lee beuh..meunyo teuingat ke mak..tanyo ta meudoa..mak tanyo ka lam suruga, jino tanyo ban lhee ta mulai udep baro, dikheun bak adek jih leumbo dua, "kah.. ka keumit adek yang ubit nyo beuh, abang jak mita raseuki, jak u blang, jak u glee. Dijaweub uleh adek jih..get bang..hana pue abang meususah keu kamo dua, jak laju abang mita raseuki..", meunan keuh sabe udep awak ban lhee nyan sampo ka rayeuk, awak nyan ban lhee udep mandiri, jumot yang paleng peunteng sesama awak nyan saleng sayang ngon perhatian. (CZ)



TERBITAN

Dari
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
ACEH**

Si Mata Biru: Jejak Keberadaan Portugis di Lamno Aceh Jaya, Sri Waryanti, 91 halaman, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011.

Si Mata Biru diidentikkan dengan pemilik sepasang mata berwarna biru. Dalam konteks Aceh, istilah ini merujuk kepada komunitas masyarakat bermata biru di Lamno Kabupaten Aceh Jaya. Buku bersampul biru ini berhasil mendeskripsikan tentang keberadaan masyarakat bermata biru mulai dari masa penjajahan Portugis yang masuk ke Lamno sekitar Abad ke-15 hingga catatan lainnya pasca Tsunami tahun 2004 silam. Dilengkapi pula dengan berbagai cerita lisan dari masyarakat, seperti keterangan bahwa Si Mata Biru memiliki perbedaan dengan orang Aceh asli, mereka cenderung pemalu terhadap orang yang baru dikenalnya dan mereka sangat taat beragama. Data sejarah dan budaya terkait keberadaan komunitas masyarakat ini tertuang rapi dalam buku berjudul "Si Mata Biru: Jejak keberadaan Portugis di Lamno Aceh Jaya" disampaikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

Untuk memperoleh buku ini, dapat diakses di perpustakaan Tgk. Chik Kuta Karang, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh atau di perpustakaan daerah dan perpustakaan sekolah tingkat menengah atas terdekat di kota anda.

